



**BENTUK PENYAJIAN TARI LEDHEK BARANGAN
DI KABUPATEN BLORA**

Skripsi

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Seni Tari

oleh

Dian Sarastiti

2502408023

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 25 Februari 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum
NIP. 196107041988031003

Dra. V. Eny Iryanti, M. Pd
NIP. 195802101986012001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PSDTM

Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum.
NIP. 196210041988021002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora**” telah dipertahankan Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES.

Panitia Ujian Skripsi



Ketua

Drs. Agus Yuwono, M.Si
NIP. 196812151993031003

Sekretaris

Moh. Hasan Bisri, S.Sn. M.Sn
NIP. 199660109199821001

Penguji

Dra. Malarsih, M.Sn
NIP. 196106171988032001

Penguji/Pembimbing I

Prof. Dr M. Jazuli, M.Hum
NIP. 196107041988031003

Penguji/Pembimbing II

Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd
NIP. 195802101986012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Dian Sarastiti

NIM : 2502408023

Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S1)

Prodi/ Jurusan : Pendidikan Seni Tari/ Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora”** saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas narasumbernya. Dengan demikian tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangan dalam skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya secara pribadi. Jika di kemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 25 Februari 2013

Yang membuat pernyataan,

Dian Sarastiti

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Nikmatlah segala rasa yang hadir, optimis, taati apa yang telah direncanakan
Allah, sabar, dan tawakal (Dian sarastiti).

Persembahan:

Saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang terkasih yang telah memberi warna dan makna dalam alur kehidupan yang telah terlalui dan yang akan dilalui:

- Ayah dan Ibu terhormat yang cinta dan kasihnya tak pernah terbatas.
- Kakak dan adikku yang selalu menyayangi aku.
- Rekan-rekan Mahasiswa Pendidikan Seni Tari Angkatan Tahun 2008.
- Segenap Dosen Sendratasik
- Sahabat-sahabatku Heni, Nimas, Eva, Dita, Ayu, Ling-Ling, Elvina, Bebeb dan Disca yang selalu memberikan dukungan dan selalu membantuku menemani dalam suka dan duka.
- Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Hanya dengan anugerah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora**”.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyusunan skripsi ini, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Joko Wiyoso, S. Kar, M.Hum., Ketua jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu proses perizinan penelitian.
4. Bapak Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dalam memberikan pengarahan, bimbingan dan saran kepada peneliti dengan sabar dan bujaksana.

5. Ibu Dra. Veronica Eny Iryanti, M. Pd selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan, bimbingan, dan saran kepada peneliti dengan sabar dan bijaksana
6. Ibu Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd., selaku Dosen Wali yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Sendratasik yang telah menyampaikan ilmunya kepada peneliti.
8. Bapak Yoyok selaku kepala bidang kebudayaan di Dinas Perhubungan Pariwisata Kebudayaan, Komunikasi, Dan Informatika Kabupaten Blora yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
9. Bapak Gembong dan seluruh staf dan karyawan Dinas Perhubungan Pariwisata Kebudayaan, Komunikasi, Dan Informatika Kabupaten Blora yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu tercinta, yang selalu sabar dan penuh perhatian memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Mahasiswa Pendidikan Sendratasik angkatan 2008 khususnya Pendidikan Seni Tari yang telah banyak memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
12. Sahabat-Sahabatku yang selalu membantuku dan mendukungku.
13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga jasa baik dari semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas kepada penulis menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari

Tuhan YME. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, 25Februari 2013

Penulis,

SARI

Sarastiti, Dian. 2013. *Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barngan* Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr.M. Jazuli, M.Hum, Pembimbing II: Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd

Kesenian Tayub di Kabupaten Blora merupakan bentuk kesenian yang memiliki keunikan dan tetap dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat. Selain pesona keunikan serta keindahan kesenian Tayub ternyata telah menginspirasi para Seniman Blora untuk memunculkan kreasi-kreasi baru bernafaskan Tayub. Salah satu hasil karya tersebut adalah Tari Ledhek Barangan, diciptakan tahun 2008. Bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan dibuat unik, karena dalam penyajiannya terdapat unsur drama, dialog, barong, dan ibingan serta respon penonton. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses pengambilan data meliputi teknik observasi, teknik dokumentasi, dan teknik wawancara. Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti ialah menggunakan teknik. Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan tiga tahap analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian mengenai bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora, adalah sebagai berikut Tari Ledek Barangan merupakan tari kreasi baru yang penciptaannya terinspirasi Tayub dan beberapa kesenian yang telah ada di Kabupaten Blora diantaranya adalah tari Sukoreno, Barongan serta kesenian Ledhek Barangan. unsur-unsur yang ada dalam kesenian-kesenian tersebut dimasukan pula dalam penyajian tari Ledhek Barangan. Iringan yang digunakan adalah iringan jadi diantaranya adalah ketek peper, gambyongan, walang kekek, blandong, godril dan lain sebagainya. Iringan tersebut dikolaborasika sehinga menjadi satu iringan yang selaras. Rias wajah penari menggunakan rias wajah *corrective*, busana untuk penari putri menggunakan kain *jarik* dan *kemben*, serta properti sampur, sedangkan penari putra menggunakan celana, kain, baju rompi, serta iket kepala/ *udeng*. Tempat pentas penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora tidak mempunyai kriteria khusus, dalam arti segala jenis bentuk panggung dapat digunakan atau disesuaikan.

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah tari Ledhek Barangan merupakan tari yang terinspirasi dari Tayub dan kesenian asli Blora, dimana dalam penyajiannya terdapat unsur drama, dialog, ibingan, dan aksi barong. Saran yang dapat peneliti ajukan berdasarkan hasil penelitian adalah tertuju kepada pemerintah setempat agar lebih memperhatikan keberadaan kesenian tradisional khususnya tari Ledhek Barangan, dengan memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana pendukung bagi seni pertunjukan Tari Ledhek Barangan. Serta meningkatkan frekuensi pertunjukan sebagai sosialisasi terhadap masyarakat Blora agar lebih mengenal tari Ledhek Barangan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II : LANDASAN TEORI	7
2.1 Kesenian Tradisional Kerakyatan.....	7
2.2 Pengertian Tari	8

2.3	Ledhek Barangan	9
2.4	Bentuk Penyajian	10
2.4.1	Gerak	11
2.4.2	Iringan	13
2.4.3	Tata Busana	15
2.4.4	Tata Rias	16
2.4.5	Tempat pentas	17
2.5	Kerangka Berfikir	18
BAB III : METODE PENELITIAN		20
3.1	Pendekatan Penelitian	20
3.2	LokasidanSasaranPenelitian.....	20
3.2.1	LokasiPenelitian.....	20
3.2.2	SasaranPenelitian	21
3.3	TeknikPengumpulan Data	21
3.3.1	Observasi	22
3.3.2	Wawancara	22
3.3.3	Dokumentasi	24
3.4	TeknikPemeriksaan Keabsahan Data	25
3.5	TeknikAnalisis Data	26
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		29
4.1	GambaranUmumLokasiPenelitian	29
4.1.1	Letak Geografis Kabupaten Blora.....	29
4.1.2	Kependudukan Kabupaten Blora.....	32

4.1.3Religi.....	33
4.1.4 Seni Pertunjukan	34
4.2Asal Usul Tari Ledhek Barangan.....	38
4.3Bentuk Pertunjukan Tari Ledhek Barangan	42
4.3.1 Gerak Tari Ledhek Barangan	43
4.3.2 Iringan	79
4.3.3 Rias	84
4.3.4 Busana	88
4.3.5 Tempat Pentas	94
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	96
5.1 Simpulan	96
5.2 Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DARTAR BAGAN

Tabel2.1 Bagan Kerangka Berfikir	18
Tabel3.1 Bagan Komponen Analisis data	27

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Data Penduduk Kabupaten Blora	32
Tabel 4.2 Data Jumlah Penduduk Pemeluk Agama Kabupaten Blora	33
Tabel 4.3 Grup Musik di Kabupaten Blora	35
Tabel 4.4 Banyaknya Teater Tradisional Dan Jenis Tari di Kabupaten Blora.....	36
Tabel 4.5 Deskripsi Gerak Tari Ledhek Barangan	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar4.1 PetaKabupaten Blora	30
Gambar4.2 Tari Berpasangan	45
Gambar4.3 Pengrawit dan Sinden Tati Ledhek Barangan	80
Gambar4.4 Tatarias Penari Septi dan Endik	85
Gambar4.5 Perias Tari Ledhek Barangan	87
Gambar4.6 Bentuk Busana.....	89
Gambar4.7 Perias Sedang Memakaikan Kostum	92
Gambar 4.8Tempat Penyajian Tari Ledhek Barangan di Lapangan Tenis	95

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Instrumen Penelitian
2. Lampiran2. BiodataNarasumber.
3. Lampiran3. BiodataPeneliti.
4. Lampiran4. Foto-Foto Dokumentasi TariLedhek Barangan

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tayub merupakan salah satu dari beberapa kesenian yang masih hidup di masyarakat Indonesia, Tayub merupakan bentuk pertunjukan yang tidak pernah lekang oleh waktu, dan tidak akan pernah terkikis oleh perkembangan jaman. Tari Tayub merupakan bentuk kesenian rakyat yang masih hidup dan berkembang di daerah Jawa Tengah salah satunya adalah Kabupaten Blora.

Menurut Soedarsono (dalam Rochana 2007:71) pertunjukan Tayub di Blora tumbuh dan berkembang dengan pesat, apabila dibandingkan dengan seni pertunjukan lain Tayub Blora termasuk primadona yang masih digemari dan sering dipertunjukkan. Tayub mampu berkembang ke berbagai daerah di sekitar Blora dan memiliki penggemar yang fanatik.

Pertunjukan Tayub merupakan bentuk tari yang diiringi dengan seperangkat *gamelan* Jawa, untuk dapat memainkan *gamelan* membutuhkan kurang lebih 20 orang *pengrawit/penabuh*, termasuk *sinden* atau penyanyi. Dalam pertunjukan Tayub, peran *joged/ledhek* sangatlah penting. Ia mempunyai berbagai peran yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, diantaranya sebagai penari sekaligus penyanyi yang berfungsi menghibur masyarakat luas, perantara mitos tentang Dewi Sri (Dewi Kesuburan) dengan masyarakat, serta pelestari Tayub itu sendiri serta ia juga berperan sebagai pemicu ekspresi para *penghibing*.

Para *ledhek/joget* ini dalam menarik perhatian para penghibing dengan cara menggunakan kostum/busana yang disebut dengan *kemben* yaitu menggunakan kain yang dibalutkan sesuai lekuk tubuh dan menampakkan sebagian atas kedua dada, serta *sampur* disampirkan di kedua bahunya, tatanan rambut *ledhek* menggunakan *gelung konde*, dengan hiasan bunga dan *cundhuk jungkat* serta rias yang dapat mempercantik dirinya yaitu rias *corrective*. Pertunjukan Tayub terkesan erotis karena gerak *ledhek/joget* sering kali menggoyangkan pinggulnya dengan ritme yang berbeda-beda, dan apabila tidak dilakukan maka pertunjukan Tayub tidaklah menarik. Demikian unik dan menariknya pertunjukan Tayub di Kabupaten Blora sehingga menginspirasi dan merangsang para seniman Blora untuk menciptakan tari kreasi baru dari Tayub diantaranya adalah tari Sukoreno, dan Tari Ledhek Barangan.

Tari Sukoreno merupakan tari berpasangan antara laki-laki dengan perempuan, tari Sukoreno muncul sekitar tahun 1992 dan terus bertahan keberadaannya sampai dengan tahun 2000-an. Pencipta tari Sukoreno adalah Bapak Hari Gendhuk. Rias dan busana sama seperti rias dan busana pada Tayub, perbedaan ada pada penari laki-laki dalam Sukoreno menggunakan kostum tari yaitu celana, kain dengan *sumpit urang*, baju, *iket kepala* serta menggunakan rias wajah *corrective*. Gerakan tari Sukoreno sudah dibakukan, sedangkan tari Tayub menggunakan gerak spontanitas atas dasar rangsangan musik.

Tari Sukoreno diciptakan serta dikemas sedemikian rupa agar dapat dikonsumsi atau ditarikan oleh seluruh lapisan masyarakat dari anak-anak hingga

dewasa bahkan pada tahun kepopulerannya tari Sukoreno telah menjadi salah satu materi pembelajaran seni budaya di beberapa sekolah di Kabupaten Blora.

Tari Ledhek Barangan merupakan karya kreasi baru pula yang awalnya dari Tayub, kemudian tari Sukoreno dan ditambah dengan kesenian-kesenian asli Blora diantaranya Barongan dan kesenian Ledhek Barangan. Barongan merupakan kesenian khas Blora yang mempertunjukkan tarian dengan topeng besar berbentuk harimau raksasa yang disebut dengan Barong. Untuk Ledhek Barangan itu sendiri pada dasarnya merupakan pertunjukan keliling yang dipertontonkan dari rumah ke rumah disebut *ngamen* atau masyarakat Blora menyebutnya *mbarang*. Pertunjukan Ledhek Barangan merupakan pertunjukan Tayub namun dilakukan secara keliling, dari pintu ke pintu, dengan rias busana lengkap, serta membawa beberapa gamelan diantaranya adalah kendang, saron, kethuk, gong, serta pengeras suara. Dari kesenian-kesenian tersebutlah muncul Tari kreasi baru yakni tari Ledhek Barangan, kata Ledhek Barangan diambil dari kesenian Ledhek Barangan/ *mbarangan*.

Tari Ledhek Barangan merupakan tari pergaulan yang ditarikan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Kostum memakai kemben, serta kain dodot, untuk riasnya menggunakan rias *corrective* (rias cantik) kemudian menggunakan *sanggul tekuk*, kostum laki-laki menggunakan *beskap*, dan celana dengan *kain sumpit urang*. Akan tetapi busana yang digunakan ini tidaklah hal yang pakem, artinya kostum atau busana dapat dikreasi sesuai dengan konsep *penggarapnya*. Begitu pula dengan konsep *garap* penyajiannya dapat dikreasi sedemikian rupa sesuai dengan kemauan *penggarapnya*. Misalnya saja ditengah-

tengah pertunjukan dapat ditampilkan pertunjukan Barongan dengan pemain Barongan tersebut adalah salah satu penari putri dari Tari Ledhek Barangan, atau bisa juga hanya menggunakan iringan barongan, tanpa menampilkan aksi Barong, kemudian ada pula dalam penyajiannya mengajak penonton untuk menari bersama di atas panggung. Durasi iringan juga dapat disesuaikan dengan konsep *garap* tarinya. Tarian yang bersifat dinamis, atraktif, dan komunikatif, karena dalam tari Ledhek Barangan terdapat unsur drama dan dialog, seluruh penari juga harus bisa nembang, karena dalam penyajian Tari Ledhek Barangan ada bagian dimana penari harus ikut *nembang*/menyanyi, hal inilah yang menjadikan tari Ledhek Barangan ini tidak membosankan dan tidak menjenuhkan apabila dilihat.

Iringan tari Ledhek Barangan menggunakan *gamelan* Jawa lengkap dengan *sinden* atau penyanyi. Iringan tersebut juga dapat disesuaikan dengan konsep *garapnya*, misalnya saja dalam penyajian perlombaan yang mewakili Provinsi Jawa Tengah maka iringan yang digunakan menyesuaikan dengan tari-tarian yang berasal dari Jawa Tengah misalnya saja iringan dari tari Banyumasan, namun apabila pertunjukan tidak mewakili Provinsi Jawa Tengah, maka iringan yang digunakan adalah iringan *gending* khas Blora, misalnya saja *gending walang kekek*, *angon bebek* dan lain sebagainya. Sedangkan untuk tempat pentas, penyajian tari ledhek barangan ini dapat menyesuaikan bentuk panggung, artinya tidak ada karakter-karakter khusus atau syarat-syarat khusus untuk bentuk panggung untuk penyajian tari Ledhek Barangan.

Pada awalnya tari Ledhek Barangan diciptakan guna memenuhi permintaan dari Pemerintah Kabupaten Blora untuk mewakili sebagai Duta dalam

acara pentas Duta Seni Pelajar se-Jawa-Bali pada tahun 2008 di Denpasar Bali, kemudian tampil pada acara Festival Lawang Sewu Semarang pada tahun 2011, dan tampil pada acara *Borobudur Interhash* 2012.

Penjelasan di atas merupakan perkembangan tari Ledhek Barangan, dari Tayub hingga menjadi tarian yang sangat unik dan menarik. Sehingga menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana bentuk penyajiannya Tari Ledhek barangan di Kabupaten Blora serta ingin mendeskripsikannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimana Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui dan mendiskripsikan aspek-aspek dalam bentuk penyajian tari Ledhek Barangan, meliputi:

- 1.3.1 Ragam gerak dalam penyajian tari Ledhek Barangan
- 1.3.2 Iringan musik dalam penyajian tari Ledhek Barangan
- 1.3.3 Tata rias dalam penyajian tari Ledhek Barangan
- 1.3.4 Tata busana dalam penyajian tari Ledhek Barangan serta
- 1.3.5 Tempat pentas dalam penyajian tari Ledhek Barangan

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini. Manfaatnya adalah:

1.4.1. Manfaat teoritis:

Memperkaya khasanah pengetahuan tentang kesenian daerah, sehingga menjadi bahan kajian bagi ilmuwan yang terkait dan peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis bagi

1.4.2.1 Bagi peneliti dan pembaca, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang tari Ledhek Barngan di Kabupaten Blora.

1.4.2.2 Bagi masyarakat kota Blora hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dokumentasi yang memberikan informasi sehingga dapat ikut memperhatikan dan melestarikan tari Ledhek Barngan di Kabupaten Blora.

1.4.2.3 Bagi Pemerintah kota Blora, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk membuat kebijaksanaan guna pengembangan dan pelestarian budaya sebagai kekayaan kota Blora.

1.4.2.4 Bagi Seniman, dan orang-orang berkompeten hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk menentukan sikap dalam menghadapi masalah-masalah terutama dalam pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kesenian Tradisional Kerakyatan

Berbicara tentang seni tradisi, Rohidi (2000: 101) mengatakan bahwa Kesenian tradisional atau biasa dikatakan kesenian asli di Indonesia terbagi menjadi berpuh kesenian daerah yang terdiri dari seni rakyat dan seni klasik. Seni rakyat berkembang secara beragam di desa-desa dan seni klasik berkembang terutama di pusat-pusat pemerintahan kerajaan (tempo dulu) di Indonesia.

Kesenian tradisional kerakyatan merupakan cermin ekspresi dari masyarakat yang hidup di luar istana atau dari kalangan rakyat jelata. Dalam kaitannya dalam seni tari, tarian rakyat ini semula adalah tarian primitif, tetapi karena adanya perkembangan jaman yang senantiasa berubah, maka tari inipun ikut bergeser jauh dengan jaman primitif dulu, akan tetapi dasar pijakan tetap pada seni (tari) primitif (Jazuli, 2008: 71).

Ciri-ciri tari rakyat menurut Jazuli (2008: 63) antara lain sebagai berikut: bentuknya yang tradisional merupakan ekspresi kerakyatan, biasanya pengembangan dari tarian primitif, bersifat komunal (kebersamaan), gerakannya serta pola lantainya masih sederhana dan sering diulang-ulang.

Jadi yang dimaksud dengan kesenian tradisional kerakyatan adalah: kesenian yang berasal dari rakyat, khususnya kalangan rakyat biasa yang terus hidup dan berkembang seiring berjalannya waktu, akan tetapi unsur dari

kerakyatan masih tetap melekat, misalnya unsur komunikatif dan kesederhanaannya.

2.2 Pengertian Tari

Pengertian tari menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama yang biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian (musik, gamelan dan sebagainya). Tari menurut Kemaladevi Cattopadhyia dalam Soetopo (2004: 46) adalah gerakan-gerakan luar yang ritmis dan lama-kelamaan mengarah pada bentuk-bentuk tertentu.

Menurut Jazuli (2008: 7) tari adalah bentuk gerak yang indah lahir dari tubuh yang bergerak, berirama, dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi dan sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain (penonton / penikmat). Sebagai alat ekspresi, tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi disekitarnya. Sebab tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan, dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar sebagai realitas kehidupan yang bisa masuk dibenak penikmatnya setelah pertunjukan selesai.

Dari pemaparan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tari adalah suatu ekspresi tubuh yang memiliki makna dan tujuan yang hendak disampaikan kepada penonton, atau penikmat pertunjukan. yang mempunyai sifat yang mendasar, yaitu individu dan sosial, sifat sosial dan didasari oleh unsur-unsur utama yaitu ritme, rias dan busana, tema, serta tempat pentas.

2.3 Ledhek Barangan

Menurut Agus Cahyono (1999: 37) dalam istilah tayub gambyongan yaitu penari putri (*tledhek, joged*) menarikan ragam gerak gambyong, sedangkan ibingan yaitu menari putri (*tledhek, joged*) menari bersama dengan para penayub.

Barangan atau *mbarang* dalam istilah jawa sama dengan pengamen yang berasal dari kata-kata ngamen (menyanyi, menari, bermain musik dsb) untuk mencari uang, biasanya pengamen melakukan pertunjukan di tempat umum yang sekiranya ramai, terkadang juga mengamen di rumah warga dengan mengunjungi dari pintu ke pintu.

Dari kedua istilah itulah Tari Ledhek Barangan berasal. Tari Ledek Barangan merupakan tari pergaulan yang ditarikan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Kostum memakai *kemben*, serta *kain dodot*, untuk riasnya menggunakan rias korektif (rias cantik) kemudian menggunakan *sanggul*, kostum laki-laki menggunakan *beskap*, dan celana dengan kain *sumpit urang*. Akan tetapi busana yang digunakan ini tidaklah hal yang pakem, artinya kostum atau busana dapat dikreasi sesuai dengan konsep penggarapnya. Begitu pula dengan konsep garap pertunjukan dapat dikreasi sedemikian rupa sesuai dengan kemauan penggarapnya. Misalnya saja di tengah-tengah pertunjukan dapat ditampilkan pertunjukan barongan, atau mengajak penonton untuk menari bersama. Durasi iringan juga dapat disesuaikan dengan konsep garap tarinya. Namun tari Ledhek Barangan tidak digunakan untuk mengamen, akan tetapi digunakan untuk pertunjukan-pertunjukan misalnya lomba atau acara-acara penting di Kabupaten Blora.

Jadi yang dimaksud dengan tari Ledhek Barangan adalah tari kreasi baru dari Tayub dimana ragam geraknya merupakan kreasi gerak Tayub yang telah dikembangkan distilisasi (digayakan), distorsi (pengubahan) serta dalam penyajiannya terdapat unsur drama, dialog, dan barongan dan berfungsi sebagai hiburan dalam suatu acara tertentu.

2.4 Bentuk Penyajian

Arti kata bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu rupa,wujud, kemudian diperkuat dengan teori bahwa arti kata bentuk mempunyai arti wujud yang ditampilkan.

Kemudian Rocye (dalam Indriyanto, 2010: 3) menjelaskan bahwa struktur mengacu pada tata hubungan diantara bagian-bagian dari sebuah kebutuhan keseluruhan. Dijelaskan pula bahwa morfologi berkaitan dengan bentuk, sedangkan struktur berkaitan dengan saling keterkaitan dalam bentuk.

Menurut Jazuli (2001: 7) unsur pokok pembentukan tari adalah gerak, ruang dan waktu. Jalinan ketiga unsur tersebut akan semakin terlihat jelas apabila diperhatikan dalam tarian kelompok. Didalam tarian kelompok keterkaitan struktur yang muncul bukanlah sekedar penari yag satu dengan penari yang lainnya mampu mengkoordinasikan gerak sesuai dengan tempat yang telah ditetapkan, melainkan penari juga harus mengikatkan dengan unsur keruangannya. Secara kualitatif, ruang hanya diungkapkan dalam kaitannya dengan kebutuhan seorang penari untuk memproyeksikan gagasan atau emosinya dengan menggunakan tubuh secara unik (Jazuli, 2001: 8-13). Panjang pendeknya waktu tergantung pada ungkapan rasa yang hendak disampaikan kepada penonton.

Unsur-unsur pendukung atau pelengkap sajian tari antara lain adalah iringan (musik), tata busana, tata rias, tema, tempat pentas (panggung), tata lampu/sinar, dan tata suara.

Penyajian adalah penampilan pertunjukan dari awal hingga akhir. Penyajian juga dapat diartikan sebagai tontonan sesuai dengan tampilan atau penampilannya dari satu penyajian (Murgiyanto, 1993: 22). Penyajian merupakan proses yang menunjukkan suatu kesatuan atas beberapa komponen atau unsur yang saling terkait. Bentuk penyajian adalah wujud fisik yang menunjukkan suatu kesatuan integral yang terdiri atas beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan dan dapat dilihat atau dinikmati secara fisual (Hadi, 2003: 36).

Jadi yang dimaksud dengan bentuk penyajian adalah suatu wujud fisik yang menunjukkan sesuatu pertunjukan dalam hal ini tari, yang telah tersusun secara berurutan demi memberikan hasil yang memuaskan bagi penikmat, atau penonton. Ada beberapa aspek yang mendukung dalam penyajian suatu pertunjukan, dalam hal ini tari diantaranya adalah: gerak, iringan, tata rias, tata busana, dan tempat pentas.

2.4.1 Gerak

Gerak adalah anggota badan manusia yang telah terbentuk, kemudian digerakkan, gerak ini dapat sendiri-sendiri atau bersambungan dan bersama-sama (Kussudiarjo, 2000: 11), sedangkan menurut Suwandi (2007: 94) mengatakan bahwa gerak adalah serangkaian perpindahan atau perubahan dari anggota tubuh yang dapat dinikmati.

Menurut Djelantik (1999: 27) gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan *ruang* dan *waktu*. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh *jarak tertentu*, dan dalam waktu tertentu ditentukan oleh *kecepatan gerak*.

Menurut Jazuli (2008: 8) didalam tenaga terkandung tenaga/energi yang melibatkan ruang dan waktu, artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung. Gerak murni (*pure movement*) atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Gerak maknawi (*gestur*) atau disebut gerak tidak *wantah* atau gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilisasi (dari wantah menjadi tidak wantah)

Sedangkan menurut Sugianto,dkk (2000: 48) menjelaskan bahwa gerak menurut karakteristiknya dibagi menjadi dua, yaitu:

2.3.1.1 Gerak feminin/ gerak perempuan

Gerak feminin cenderung menggunakan volume yang menyudut atau menyempit. Gerakannya cenderung menggunakan garis lengkung yang terkesan halus dan patah-patah kecil-kecil yang terkesan lincah.

2.3.1.2 Gerak maskulin/ gerak laki-laki

Gerak maskulin berlawanan sekali dengan feminin. Gerak maskulin cenderung menggunakan volume gerak/ruang gerak yang lebih luas untuk

menunjukkan kegagahannya. Gerak yang dipakai patah-patah menyiku sehingga terkesan kuat dan kokoh.

Tari berdasarkan bentuk gerakanya menurut Jazuli (2008: 9) dibedakan menjadi dua, yaitu: tari representasional dan tari non representasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas (realistis), tari representasional meskipun gerakannya cenderung realistik tetapi sudah mengalami stilisasi, karena gerak tari bukanlah bahasa yang dapat dijelaskan secara harfiah. Sedang tari non-representasional yaitu tari yang melukiskan sesuatu secara simbolis, biasanya menggunakan gerak-gerak abstrak (tidak realistis).

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud gerak adalah perubahan tempat dalam anggota tubuh secara berurutan yang membutuhkan ruang dan waktu, dan merupakan unsur utama dalam tari.

2.4.2 Iringan

Pada hakekatnya pertunjukan tari tidak akan terlepas dari iringan atau musik, baik internal maupun eksternal. Iringan atau musik internal adalah iringan atau musik yang berasal dari penarinya itu sendiri, iringan musik internal adalah iringan yang dilakukan oleh orang diluar penari, baik dengan kata-kata, nyanyian maupun dengan orkestra yang lengkap (Jazuli, 2008: 16)

Fungsi musik menurut Indriyanto (2010: 20) dalam tari adalah sebagai aspek untuk mempertegas maksud gerak, membentuk suasana tari dan memberi rangsangan estetis pada penari selaras dengan ekspresi jiwa sesuai dengan maksud karya tari yang ditampilkan. Musik sebagai pengiring tari ada keterkaitan antara

keduanya, yaitu: musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pengikat tari, dan musik sebagai ilustrasi tari.

2.4.2.1 Musik sebagai pengiring tari

Musik sebagai pengiring tari adalah musik yang disajikan sedemikian rupa sehingga tari dalam hal ini sangat mendominasi musiknya. Penampilan dinamika musik sangat ditentukan oleh dinamika tarinya. Musik menyesuaikan kebutuhan tarinya.

2.4.2.2 Musik sebagai pengikat tari

Musik sebagai pengikat tari adalah musik yang dibuat sedemikian rupa sehingga mengikat tariannya. Dalam hal ini tari selalu menyesuaikan dengan bentuk atau pola musiknya.

2.4.2.3 Musik sebagai ilustrasi

Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik tari yang dalam penyajiannya hanya bersifat ilustratif atau hanya sebagai penopang suasana tari. Musik dengan tari berjalan sendiri-sendiri tanpa ada ikatan dan tidak ada ketergantungan namun bertemu dalam satu suasana.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa iringan adalah serangkain nada yang telah dibentuk sedemikian rupa baik dengan alat musik, maupun yang berasal dari tubuh, yang berfungsi sebagai penegas suasana dalam suatu penyajian tari.

2.4.3 Tata Busana

Rias busana adalah ketrampilan untuk mengubah, melengkapi, membentuk sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki (Lestari 1993:16). Selanjutnya rias busana adalah segala tindakan untuk memperindah diri agar kelihatan menarik.

Fungsi busana tari menurut Jazuli (2008: 20) untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Penataan dan penggunaan busana tari hendaknya senantiasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

2.4.3.1 Busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton.

2.4.3.2 Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi/ tema tari sehingga bisa menghadirkan suatu kesatuan antara tari dan tata busananya.

2.4.3.3 Penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton.

2.4.3.4 Bentuk busana harus mempertimbangkan bentuk-bentuk gerak tariannya agar tidak mengganggu gerakan penari.

2.4.3.5 Keharmonisan dalam pemilihan atau memadukan warna-warna sangat penting terutama harus diperhatikan isi tarinya serta tema.

Tata busana merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dan ditinggalkan dalam sebuah penyajian tari.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tata busana adalah segala sesuatu yang membalut tubuh berfungsi sebagai penegas karakter dan sebagai daya tarik dalam suatu penyajian tari.

2.3.4 Tata Rias

Tata rias digunakan penari agar penampilannya di atas pentas dapat memenuhi karakter dan identitas yang diinginkan (Suriyanto, 2002: 103). Fungsi rias menurut Indriyanto (2010: 22) adalah untuk mengubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penampilan seorang penari. Corson dalam Indriyanto (2010: 22) menyebutkan beberapa kategori rias yaitu: rias korektif (*corrective make-up*) rias karakter (*character make-up*), dan rias fantasi (*fantasy make-up*). Rias korektif adalah rias yang mempertegas garis-garis wajah tanpa mengubah karakter orangnya. Rias karakter adalah rias untuk membetuk karakter tokoh tertentu. Rias fantasi adalah rias atas dasar fantasi seseorang.

Adapun prinsip-prinsip rias menurut Jazuli (2008: 25) diantaranya sebagai berikut:

2.3.4.1 Rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh/peran

2.3.4.2 Kerapian dan kebersihan rias perlu diperhatikan

2.3.4.3 Jelas garis-garis yang dikehendaki

2.3.4.4 Ketepatan pemakaian desain rias.

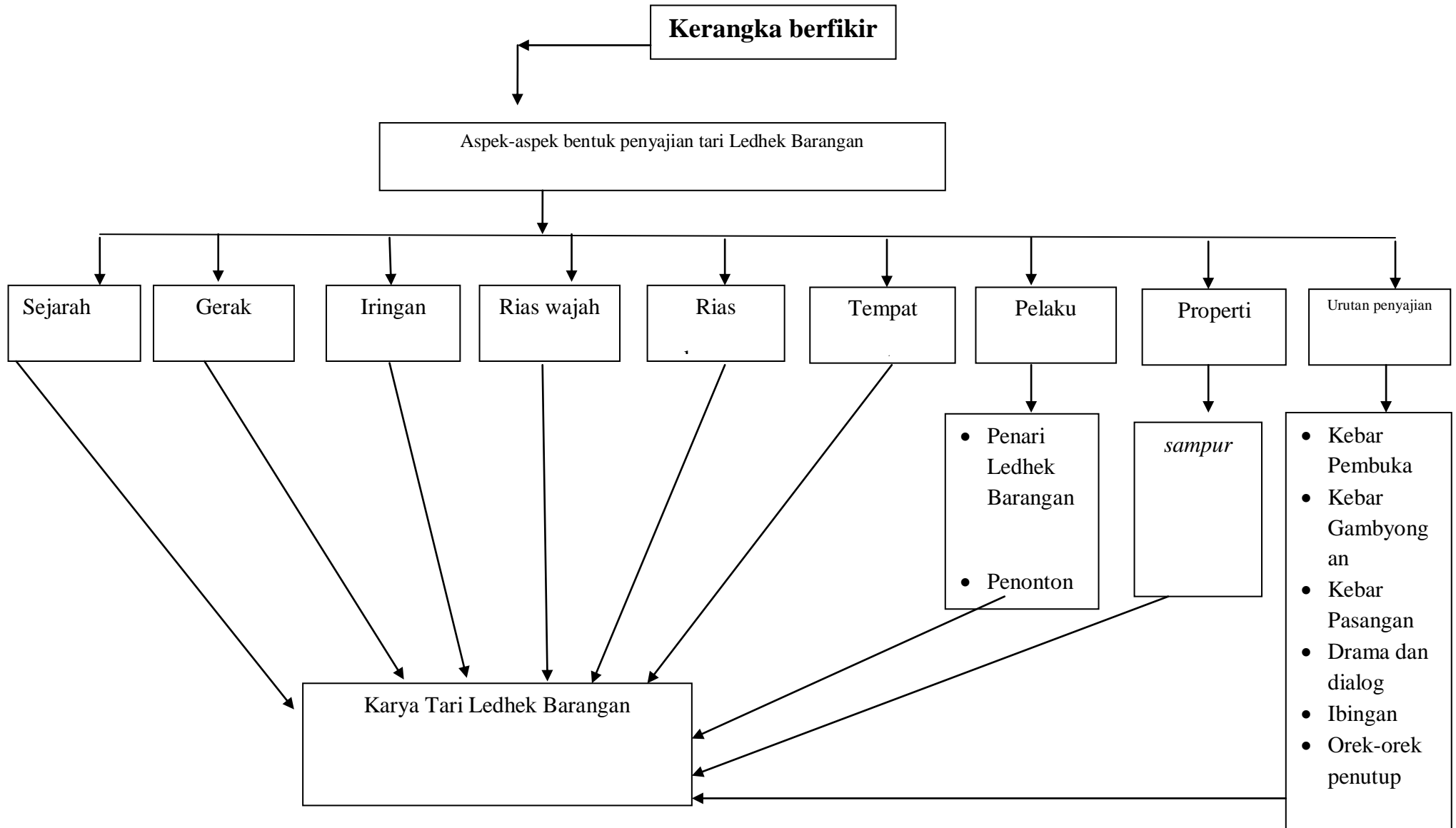
Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rias merupakan seni memperindah wajah dengan menggunakan alat-alat kosmetik yang dapat mempertegas karakter yang sedang diperankan.

Rias yang digunakan dalam penyajian tari Ledhek Barangan adalah rias korektif, yang mempertegas garis-garis pada wajah, rias dalam tari Ledhek Barangan berfungsi sebagai penguat ekspresi, dan juga sebagai daya tarik para penonton.

2.3.5 Tempat Pentas

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Pemanggungan dipergunakan untuk menyebutkan suatu perunjukan yang dipergelarkan atau diangkat ke atas guna dipertontonkan. Model pemanggungan yang ditinggikan (biasanya menggunakan *trataq*) dan ada yang sejajar dengan tanah (Jazuli, 2008: 25)

Dari pemaparan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pendukung dalam pertunjukan tari sangatlah penting, guna mensukseskan pertunjukan yang hendak ditampilkan. Sehingga antara penyaji pertunjukan dengan penonton puas atas pertunjukan yang telah disajikan.



Keterangan:

Dari bagan kerangka berfikir di atas maka dapat dijelaskan bentuk penyajian tari Ledhek Barangan terdiri dari beberapa aspek diantaranya adalah sejarah terciptanya Tari Ledhek Barangan, ragam-ragam gerak dari Tari Ledhek Barangan, iringan, rias wajah, rias busana, kemudian pelaku tari Ledhek Barangan yang meliputi penari Ledhek Barangan dan penonton, karena dalam penyajian tari Ledhek Barangan, penonton terlibat langsung dalam penyajiannya, dalam arti penonton ikut menari. Selanjutnya pembahasan mengenai properti yang digunakan dalam tari Ledhek Barangan yakni sampur, sampur yang dimaksud ini adalah sampur yang diberikan kepada penonton sebagai simbol bahwa penari ingin mengajak penonton untuk berpartisipasi ikut menari bersama-sama. Dan yang terakhir adalah pembahasan mengenai urutan penyajian, dari awal penyajian hingga akhir. Dari aspek-aspek diatas memiliki satu tujuan yaitu terwujudnya karya tari Ledhek Barangan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Sumaryanto, 2007: 75) metode kualitatif yaitu suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Jenis penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dengan metode ini, peneliti telah mendapat data yang bersifat kualitatif mengenai bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora dan diuraikan secara deskriptif. Diantaranya adalah monografi Kabupaten Blora, sejarah Tari Ledhek Barangan, bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan yang meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, dan tempat pentas. Sifat kualitatif mengarah pada mutu uraian dan pemahaman tentang bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora.

3.2 Lokasi Dan Sasaran Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Kabupaten Blora. Dimana lokasi ini merupakan tempat pelaksanaan penggarapan Tari Ledhek

Barangan dan pengembangan tari Ledhek barangan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blora.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah mendiskripsikan Bentuk dari penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora, yang meliputi: gerak, iringan, tata rias, tata busana, dan tempat pentas.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer dan data sekunder untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dilaksanakan untuk memperoleh data atau bahan yang relevan, akurat, dan terandalkan yang bertujuan menciptakan hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk itu diperlukan teknik, prosedur, alat-alat serta kegiatan yang dapat diandalkan (Rachman, 1993: 57).

Dalam hal ini peneliti menentukan metode yang tepat untuk memperoleh data yang relevan maka secara langsung peneliti dapat menyusun alat bantu berupa instrumen. Baik maupun buruknya hasil penelitian, khususnya hasil pengumpulan data sangat bergantung pada cara pendekatan dan cara pengumpulan data Penelitian. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian tentang Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan meliputi bentuk gerak, iringan, tata rias, tata busana, dan tempat pentas. Diantaranya adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi.

3.3.1 Observasi

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi partisipatif (pengamat sebagai partisipan), dan observasi non partisipatif (pengamat tidak berpartisipasi secara langsung). Pada observasi partisipatif pengamat berperan ganda dalam arti pengamat sebagai pengamat, sekaligus sebagai anggota resmi dari kelompok yang diamati, sedang observasi non partisipatif pengamat hanya melakukan satu fungsi saja yaitu mengadakan pengamatan (Sumaryanto, 2007: 101).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipatif, yaitu peneliti mengamati secara langsung obyek penelitian yang sedang dileliti yaitu Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan tetapi tidak menjadi anggota dari Tari Ledhek Barangan. Adapun hasil yang telah diperoleh dalam observasi adalah sebagai berikut:

- 3.2.1.1 Bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan meliputi gerak tari Ledhek Barangan, iringan musik, tata rias, dan tata busana serta tempat pentas.
- 3.2.1.2 Apresiasi penonton terhadap bentuk penyajian tari Ledhek Barangan.

3.2.2 Wawancara

Wawancara penelitian bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora dilakukan dengan bertanya jawab langsung kepada informan yang telah dipilih peneliti mengenai seputar bentuk penyajian tari Ledhek Barangan yaitu Bapak Warsidi sebagai koreografer, Bapak Yoyok Kepala Bidang Kebudayaan sebagai pemrakarsa ide tari Ledhek Barangan, Bapak Gembong dan Bapak Totok sebagai pencipta iringan Tari Ledhek Barangan, Endik dan Fajar

mahasiswa UNNES dan ISI Surakarta sebagai salah satu penari Tari Ledhek Barangan, Elvina penduduk asli Blora sebagai salah satu penonton Tari Ledhek Barangan, Sri Kuncung ketua kelompok mbarang, Srimining salah satu ledhek dalam grup Sri Kuncung.

Sugiyono (2008: 81) mengatakan bahwa, supaya hasil wawancara terekam lebih baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat seperti (1) buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data (2) tape recorder yang berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan (3) kamera yang berfungsi untuk memotret/ memfoto kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan sumber data. Alat bantu yang digunakan peneliti dalam wawancara adalah *camera digital*, alat rekam, buku catatan.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa informan sebagai berikut:

- 3.2.2.1 Bapak Warsidi selaku koreografer Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora, memperoleh informasi tentang proses penciptaan gerak tari Ledhek Barangan.
- 3.2.2.2 Bapak Yoyok selaku Kepala Bidang Kebudayaan, yang memprakarsai ide Tari Ledhek Barangan, memperoleh informasi tentang sejarah terciptanya Tari Ledhek Barangan.
- 3.2.2.3 Bapak Gembong dan Bapak Totok sebagai pencipta iringan musik tari Ledhek Barangan, memperoleh informasi tentang cara-cara pembuatan

iringan musik tari Ledhek Barangan serta cara memadukan musik dengan gerak tari.

3.2.2.4 Endik dan Fajar sebagai salah satu penari tari Ledhek Barangan, memperoleh informasi mengenai perasaan mereka ketika menarikan tarian Ledhek Barangan, serta kendala yang dihadapi ketika menari Tari Ledhek Barangan.

3.2.2.5 Elvina sebagai salah satu penonton yang datang dan menyaksikan pementasan tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora, memperoleh informasi tentang kesan dan pesan setelah menonton pementasan tari Ledhek Barangan.

3.2.2.6 Bapak Sri Kunciung sebagai ketua grup kesenian Ledhek Barangan di Kabupaten Blora, memperoleh informasi tentang kepopuleran Ledhek Barangan, atau biasa disebut *mbarang*.

3.2.2.7 Srimining sebagai *ledhek* dalam grup kesenian Ledhek Barangan bapak Sri Kunciung, memperoleh informasi mengenai urutan dalam pentas ketika *mbarang*, serta persiapan yang dilakukan sebelum *mbarang*.

3.2.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik penumpulan data yang berhubungan dengan dokumen baik dalam bentuk laporan, surat-surat resmi maupun catatan harian dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi adalah teknik mencari data yang berkenaan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda foto, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231).

Pengumpulan dokumen yang digunakan sebagai bahan untuk menambah informasi dan pengetahuan yang diberikan informan., sebagai data primer. Dokumen tersebut dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan landasan untuk memperkuat pendapat serta informasi yang diberikan informan. Adapun dokumen-dokumen yang diperoleh peneliti antara lain:

3.3.3.1 Data-data statistik tentang Kabupaten Blora.

3.3.3.2 Foto-foto mengenai tari Ledhek Barangan.

3.3.3.3 Video saat pementasan Tari Ledhek Barangan.

3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data atau dokumen yang diperoleh dari penelitian agar hasil upaya penelitian itu benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi.

Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Moleong (2005: 330) menjelaskan, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi dilakukan dengan tiga cara yaitu: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Peneliti menggunakan teknik triangulasi metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Salah satunya adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2008: 337) mengatakan bahwa, analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai mendapatkan jawaban yang dibutuhkan. Adapun analisis data dalam penelitian bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan, adalah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

3.5.1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Data yang diperoleh peneliti dari lapangan dipilah-pilah sesuai dengan apa yang dikaji dalam pembahasan, yaitu sejarah dan bentuk penyajian tari Ledhek Barangan, monografi Kabupaten Blora, dan tanggapan masyarakat Blora terhadap Tari Ledhek Barangan.

3.5.2 Penyajian Data

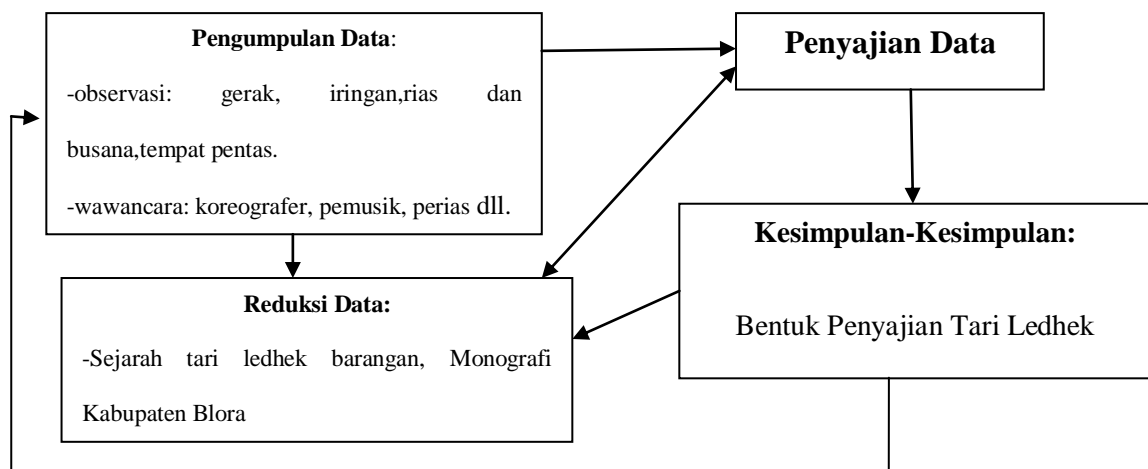
Penyajian data dalam hal ini dimaksudkan sebagai langkah pengumpulan informasi yang tersusun dan memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan kesimpulan. Setelah dilakukan proses penyelesaian dan pengolahan

data, peneliti menyajikannya dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan adanya dokumen berupa foto untuk menjaga validitas semua informasi yang tersaji. Sumber informasi diperoleh dari narasumber yang sesuai dengan sasaran penelitian yaitu koreografer tari Ledhek Barangan, pelaku kesenian Ledhek Barangan, koreografer, pencipta musik, sutradara, pemrakarsa ide Tari Ledhek Barangan, beberapa penari Tari Ledhek Barangan, perias, dan beberapa penonton Tari Ledhek Barangan.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Selain mereduksi dan menyajikan data, tindakan selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan tersebut tidaklah mutlak akan tetapi sifatnya fleksibel., dalam arti ada kemungkinan berubah setelah diperoleh data yang baru. Verifikasi adalah pencarian arti dari data-data yang telah tersusun yang terdapat dalam hasil penelitian dengan maksud menghubungkan data-data tersebut, yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Kerangka analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008:247) ditunjukkan dalam gambar berikut:



Bagan 3.1 Komponen-komponen analisis data: Model Interaktif

Penjelasan mengenai bagan analisis data di atas adalah dalam melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan data yang ada kaitannya dengan tujuan penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti mereduksi data dengan cara memilih, menyederhanakan dan mentransformasikan menjadi bentuk informasi yang lebih sederhana. Dari data yang tersaji peneliti menganalisa hingga jadilah suatu bentuk kesimpulan. Dari kesimpulan tersebut kemudian dicocokkan dengan data awal dan data hasil reduksi. Pada saat penelitian berlangsung, peneliti harus mengoreksi kembali tujuan yang hendak dicapai. Temuan-temuan apa saja yang dapat ditonjolkan dan bermakna tentang bentuk penyajian tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora.

BAB 4

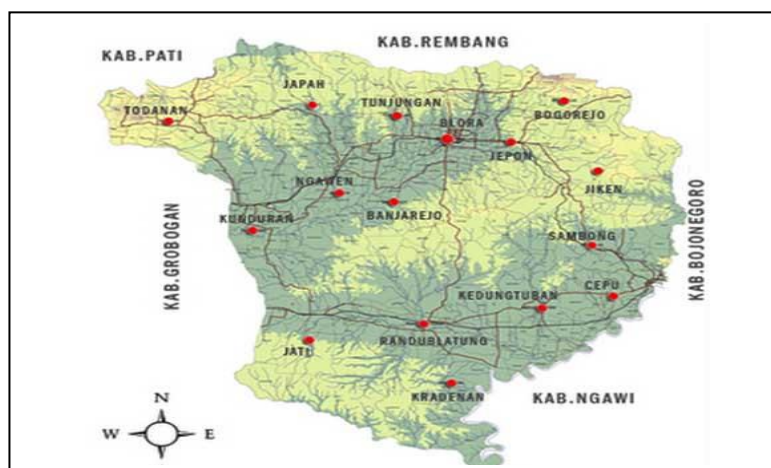
HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis Kabupaten Blora

Lokasi Kabupaten Blora terletak antara $111^{\circ} 16'$ s/d $111^{\circ} 338'$ Bujur timur dan $6^{\circ} 528'$ s/d $7^{\circ} 248'$ lintang selatan. Luas wilayah Kabupaten Blora adalah sebesar 1.820,59 Km², dengan ketinggian terendah 25 meter dpl dan tertinggi 500 meter dpl, yang diapit oleh jajaran pegunungan Kendeng Utara dan pegunungan Kendeng Selatan. Batas wilayah Kabupaten Blora meliputi sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Rembang dan Kabupaten Pati., Propinsi Jawa Tengah, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, Propinsi Jawa Timur. Sementara sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ngawi, Propinsi Jawa Timur, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, Propinsi Jawa Tengah. Posisi Kabupaten Blora yang berdekatan dengan Jawa Timur membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya yang serupa dengan kebudayaan Jawa Timur.

Kabupaten Blora terdiri dari 16 kecamatan yaitu: Jati, Randublatung, Kardenan, Kedungtuban, Cepu, Sambong, Jiken, Bogorejo, Jepon, Blora, Tunjungan, Japah, Kunduran, dan Todanan. Kabupaten Blora terdiri dari 271 desa dan 24 kelurahan.



Gambar 4.1

(Peta wilayah kabupaten blora, 2012)

(Sumber: Data Statistik Kabupaten Blora, tahun 2012)

Dari gambar 4.1 merupakan gambar peta wilayah Kabupaten Blora dari peta tersebut nampak jelas batas-batas wilayah Kabupaten Blora, serta batas-batas antar kecamatan. Sebagian besar wilayah Kabupaten Blora digunakan untuk hutan, meliputi: hutan negara dan hutan rakyat, pekarangan, tegal, waduk, perkebunan rakyat, dan lain-lain. Luas tanah yang digunakan untuk sawah terbesar di wilayah kecamatan Kunduran dan Kedungtuban. Kedua kecamatan ini dikenal sebagai lumbung padi di Kabupaten Blora. Sementara itu areal hutan terluas berada di wilayah Kecamatan Randublatung, Jiken, dan Jati.

Jenis pengairan yang berbentuk saluran irigasi teknis terdapat di 12 kecamatan, sedangkan kecamatan Randublatung hanya menggunakan P2AT serta mengandalkan hujan sebagai sumber pengairan. Sementara itu waduk sebagai sumber pengairan terdapat di tiga kecamatan, yaitu di Kecamatan Tunjungan, Blora, dan Todanan.

Selama tahun 2012, rata-rata curah hujan di Kabupaten Blora tercatat sebesar 1.476 mm dengan rata-rata hari hujan tercatat sebanyak 105 hari dalam

setahun. Kabupaten Blora dikenal sebagai daerah dengan curah hujan rendah dan sering mengalami kekeringan di musim kemarau. Curah hujan yang rendah dan irigasi dari waduk belum mampu mengairi sawah, menyebabkan areal pertanian dan tegalan di Kabupaten Blora tidak dapat diberdayakan. Sementara sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Masalah kemarau panjang telah berakibat pada hasil panen yang menurun.

Masalah yang dihadapi Kabupaten Blora adalah irigasi, juga ketersediaan air bersih untuk keperluan sehari-hari. Kondisi tanah yang kurang subur dan air yang sulit didapat saat musim kemarau, mengarahkan masyarakat berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhannya dengan berbagai cara, termasuk mengadakan upacara *bersih desa* atau *gas desa*, dengan mempertunjukkan Tayub. Upacara *bersih desa* merupakan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Blora setelah masa panen dan dilakukan satu kali dalam setahun. Upacara bersih desa diikuti oleh seluruh warga masyarakat desa setempat, mereka berbondong-bondong ketempat yang dianggap keramat oleh warga masyarakat setempat, dengan membawa tumpeng/*ambeng*, dan jajan pasar, makan tersebut dibuat dari hasil panen yang mereka peroleh, setelah makan di beri doa, kemudian warga saling bertukar makanan.

Bersih desa adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat sebagai salah satu tindakan yang bertujuan untuk memberihkan desa dari berbagai pengaruh jahat yang hendak mengganggu desa tersebut, juga dilakukan sebagai wujud syukur terhadap Tuhan maupun terhadap Dewi Sri yang di percaya masyarakat Blora sebagai Dewi Kesuburan atas rizqi yang telah diberikan, sekaligus sebagai wujud

permohonan agar pada masa panen berikutnya dapat melakukan panen dengan jumlah panen yang lebih besar.

4.1.2 Kependudukan Kabupaten Blora

Jumlah penduduk Kabupaten Blora tahun 2012 tercatat sebanyak 833.768 jiwa. Data kependudukan pada tahun 2012, juga mencatat tingkat kepadatan penduduk sebesar 458 jiwa/km², jumlah rumah tangga sebesar 238.793 rumah tangga dan rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebesar 3,47 jiwa/rumah tangga.

Tabel 4.1
Penduduk Kabupaten Blora Menurut Jenis Kelamin, tahun 2012

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	411.162
2.	Perempuan	422.606
Total		833.768

(Sumber : Data Statistik Kabupaten Blora, tahun 2012)

Dari data tabel 4.1 di atas telah dijelaskan bahwa jumlah penduduk perempuan di Blora lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Hal ini dapat ditunjukkan oleh jumlah angka dalam total penduduk antara laki-laki dan perempuan dengan selisih 11.444 jiwa.

4.1.3. Religi

Religi adalah hal yang menyangkut dengan kehidupan religius masyarakat atau terkait dengan agama kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Blora beragama Islam yaitu sejumlah 822.073 jiwa, sementara itu anggota masyarakat Blora yang beragama Protestan sejumlah 8.343 jiwa, anggota masyarakat yang beragama Katholik sejumlah 3.030 jiwa, anggota masyarakat Blora yang beragama Hindu sejumlah 91 jiwa, anggota masyarakat Blora yang beragama Budha sejumlah 217 jiwa, anggota masyarakat yang mengakut agama atau kepercayaan Konghuchu sejumlah 14 jiwa.

Tabel 4.2

**Jumlah Penduduk Pemeluk Agama Kabupaten Blora
Menurut Jenis Agama,tahun 2012**

No.	Jenis Agama	Jumlah
1.	Islam	822. 073
2.	Protestan	8.343
3.	Katholik	3.030
4.	Hindu	217
5.	Budha	91
6.	Konghuchu	14
Total		833.768

(Sumber: Data Statistik Kabupaten Blora, tahun 2012)

Dari tabel 4.2 di atas terlihat bahwa mayoritas penduduk Kabupaten Blora bergama islam akan tetapi masih ada pula yang masih percaya terhadap kekuatan

gaib yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Sebagai masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani masih memegang kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang yaitu mempercayai adanya Dewi Sri atau Dewi Kesuburan. Oleh karena itu perunjukan Tayub sebagai bagian dari upacara ritual yang terkait dengan ritual kesuburan masih dilaksanakan dalam upacara *bersih desa*.

Masyarakat Blora secara resmi menganut Agama Islam, Protestan, Katholik, Hindu, Budha, namun sebagian dari mereka menganut organisasi aliran kepercayaan tertentu. Menurut data di Kantor Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Blora jumlah organisasi aliran kepercayaan yang berkembang di Blora sebanyak 18 organisasi. Terdapat 7 organisasi aliran kepercayaan yang menjadi pusat kegiatan dan memiliki cabang organisasi di daerah lain. Organisasi aliran kepercayaan tersebut adalah Kakandangan Waringin Seta, Paguyuban Ngesthi Tunggal (Pangestu), Saptodarmo, Paseban Jati, dan kelompok organisasi Himuisrapra.

4.1.4 Seni Pertunjukan

Kabupaten Blora memiliki berbagai jenis seni pertunjukan rakyat tradisional, diantaranya Tayub, Barongan, Wayang Kulit, Wayang Krucil, Kentrung dan Ketoprak. Beberapa seni pertunjukan modern juga berkembang di Kabupaten Blora, diantaranya adalah; dangdut, campursari dan organ tunggal. Kesenian tersebut banyak diminati oleh masyarakat Blora, terutama generasi muda, karena pertunjukan ini memungkinkan mereka dapat berpartisipasi ikut bergotong royong dengan bebas.

Perkembangan dan popularitas dangdut dan campursari menyebabkan sebagian besar seni pertunjukan tradisional mulai tergeser, sehingga jarang dipertunjukkan. Beberapa seni pertunjukan tradisional yang mulai tergeser dari posisinya ditengah masyarakat yakni Ketoprak, Kentrung, Wayang Tengul, dan Wayang Krucil.

Tabel 4.3
Grup Musik di Kabupaten Blora,
tahun 2012

No.	Jenis kesenian	Kategori kesenian	Jumlah
1.	Klasik	Karawitan	104
2.		Swarawati	73
3.	Rakyat	Terbang	271
4.		Kentrung	1
5.	Kreasi Orkes	Keroncong	30
6.		Melayu	64

(Sumber : Data Statistik Kabupaten Blora, tahun 2012)

Dari data di atas tampak bahwa seni pertunjukan Kadroh paling banyak diminati. Pada tahun 2000-an mulai berkembang seni Kadroh atau Hadroh yaitu bentuk seni pertunjukan yang melantunkan syair-syair yang bernafaskan islam yang diiringi *terbang* dan *jedhor*. Pertumbuhan seni pertunjukan itu tampak pada kemunculan beberapa kelompok seni kadroh di Kabupaten Blora.

Jumlah Karawitan dan Suarawati juga cukup tinggi jika dibandingkan dengan kelompok pertunjukan seni yang lain, hal ini menunjukkan bahwa

kehidupan seni Karawitandan Swarawati hidup subur. Para senimannya tersebar diberbagai desa di seluruh Kecamatan di Kabupaten Blora. Kedudukan seniman dalam cabang seni karawitan dan *swarawati* sangat luwes, karena dapat bergabung dengan pertunjukan Wayang Kulit Purwa, Tayub, Ketoprakbahkan Barongan. Selain itu mereka juga dapat tampil mandiri dalam pertunjukan karawitan yang sering disebut dengan *klenengan*.

Tabel 4.4
Banyaknya Teater Tradisional Dan Banyaknya Tari
Di Kabupaten Blora, 2012

No.	Jenis kesenian	Jumlah
1.	Wayang Orang	2
2.	Wayang Purwa	34
3.	Wayang Krucil	9
4.	Wayang Golek	9
5.	Ketoprak	29
6.	Barong	396
7.	Tarian Modern	18
8.	Tarian Klasik	14
9.	Reog	2
10.	Tayub	77
11.	Tarian Kreasi	6

(Sumber: Data Statistik Kabupaten Blora, tahun 2012)

Dari data tabel 4.4 terlihat bahwa jumlah kelompok barongan sangat mendominasi kesenian di Kabupaten Blora yaitu sebanyak 396 kelompok. Barongan berkembang sangat pesat di Kecamatan Blora, Ngawen, Kunduran, Tunjungan, dan Todanan. Sementara itu Ketoprak berkembang di wilayah Kecamatan Tunjungan, Blora, Cepu, dan Banjarejo.

Menurut tabel di atas, terlihat jumlah Tayub 77 perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud 77 Tayub bukanlah grup, melainkan penari Tayub, alasannya adalah karena kebiasaan yang dilakukan oleh Seniman Tayub terutama penari perempuan (*ledhek*) tidak menetap pada satu kelompok tertentu dan mereka cenderung berpindah-pindah. Mereka terbiasa tidak memiliki kelompok atau grup tertentu, dan melakukan profesinya sebagai *ledhek* dengan cara bergabung dengan seniman lain. Tayub tidak sebanyak grup Barongan, namun hal tersebut tidak berarti bahwa seni pertunjukan tersebut tidak berkembang, karena eksistensi suatu kesenian tidak dapat dinilai dari besarnya jumlah grup dalam kesenian tersebut, melainkan dari besarnya frekuensi pertunjukan yang dilakukan sebagai contoh adalah pertunjukan Tayub. Kenyataan menunjukkan bahwa seni pertunjukan Tayub dewasa ini tumbuh pesat dan diminati oleh masyarakat pada umumnya, baik masyarakat desa maupun kota. Jumlah penonton dalam pertunjukan Tayub pada umumnya merata, baik orang tua, remaja maupun anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagai hiburan, seni Tayub dapat menumbuhkan suasana yang penuh dengan keakraban dan kegembiraan.

Tayub mampu memberikan kesempatan kepada para penonton untuk berpartisipasi dan berekspresi menari, juga sebagai salah satu cara memamerkan

keampilan menari di hadapan tamu undangan atau masyarakat, kehidupan seni pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh jumlah kelompok atau senimannya, tetapi pada frekuensi pertunjukan yang dilakukan serta daya tarik yang dimiliki, dalam arti kreativitas serta kemampuan para seniman sehingga seni pertunjukan yang disajikan mampu memberikan hiburan kepada penonton khususnya masyarakat, serta mampu mendorong dan menarik masyarakat untuk menyelenggarakan pentas.

4.2 Asal Usul Tari Ledhek Barangan

Tari Ledhek Barangan merupakan salah satu tari yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Blora. Timbulnya pemikiran akan penciptaan tari Ledhek Barangan berasal dari kesenian Ledhek Barangan yaitu *Barangan* atau *mbarang* dalam istilah Jawa sama dengan pengamen yang berasal dari kata-kata *ngamen* (menyanyi, menari, bermain musik dsb.) sebagai mata pencaharian untuk mencari uang, biasanya pengamen melakukan pertunjukan dengan membawa beberapa alat gamelan seperti: gong, saron, kethuk, kempyang dan kendang. *Mbarang* biasanya dilakukan di tempat umum yang dianggap ramai, terkadang juga *mbarang* dilakukan di rumah warga dengan berkunjung dari pintu ke pintu. Sedangkan *ledhek* yang berarti perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi sekaligus penari Tayub.

Jadi yang dimaksud dengan Ledhek Barangan adalah *mengamen* bersama dengan *ledhek* dengan membawa beberapa alat gamelan, lalu berkeliling dari pintu ke pintu, pertunjukan yang disajikan saat *ngamen* sama seperti pertunjukan

Tayub pada umumnya, yaitu *ledhek* menyanyi, menari, disawer, dan lain sebagainya.

Atas dasar kesenian Ledhek Barangan tersebut muncul ide pembuatan nama tari Ledhek Barangan menurut Bapak Warsidi selaku koreografer tari Ledhek Barangan. Tari Ledhek Barangan diciptakan pada tahun 2008, atas dasar permintaan Pemerintah Kabupaten Blora untuk mewakili provinsi Jawa Tengah dalam acara Duta Seni Pelajar se-Jawa-Bali pada waktu itu tari Ledhek Barangan masih menggunakan judul Ledhek Barangan Gaya Baru, gaya baru yang berasumsi disesuaikan dengan format festival yang sedang diikuti. Selain dari kesenian Ledhek Barangan penciptaan tari Ledhek Barangan juga terinspirasi dari beberapa kesenian serta tarian yang ada di Kabupaten Blora, diantaranya adalah Tayub, Tari Sukoreno, Barongan Blora,

. Tari Sukoreno ini muncul sekitar tahun 1992 dan terus eksis sampai dengan tahun 2000-an pencipta tari Sukoreno adalah Bapak Hari Gendhuk, awal diciptakannya tari Sukoreno adalah karena pada saat itu, pemerintah Kabupaten Blora mendapat tugas bahwa Kabupaten harus mengikuti festival tari pertunjukan rakyat di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Oleh pemerintah Kabupaten Blora, Bapak Heri Gendhuk diberi kepercayaan untuk menciptakan tari, Bapak Heri terinspirasi oleh kesenian Tayub yang telah hidup di Blora, proses penciptaan tari Sukoreno adalah dengan mendengarkan gending-gending tayub Blora diantaranya adalah Gendhing Tretak, Blandong, Arum Manis, dan Orek-Orek, dari inspirasi gending-gending tersebut Bapak Heri kemudian menciptakan gerak-gerak tari Sukoreno.

Tari Sukoreno telah menjadi tarian andalan di Kabupaten Blora pada masanya, hingga menginspirasi pemerintah Dinas Pendidikan Blora untuk menjadikan tari Sukoreno sebagai salah satu materi pembelajaran seni budaya di sekolah-sekolah seluruh Kabupaten Blora. Pada tahun 1997 pemerintah mengundang para guru kesenian di Kabupaten Blora untuk belajar tari Sukoreno bersama-sama.

Kesenian Barongan merupakan kesenian khas Blora yang mempertunjukkan tarian dengan topeng besar berbentuk harimau raksasa yang disebut dengan Barong. Dari kesenian-kesenian yang telah disebut diatas kemudian Bapak Warsidi dan kawan-kawan menciptakan gerak, iringan, rias dan busana tari Ledhek barangan.

Sejak saat diciptakannya tari Ledhek Barangan yaitu tahun 2008 hingga sekarang tari Ledhek Barangan terus berkembang, pada tahun 2009 tari Ledhek Barangan telah mengikuti acara Festival Seni Pertunjukan Rakyat Se-Jawa Tengah dan mendapat Juara I.

Pada awal pementasan, Tari Ledhek Brangan belum menggunakan nama Tari Ledhek Barangan. Dalam wawancara dengan Bapak Gembong, 6 Desember 2012 beliau menjelaskan bahwa:

“pada saat pertama kali pentas, namanya belum tari Ledhek Barangan! tetapi Ledhek Barangan Gaya Baru, Gaya Baru yang berasumsi disesuaikan dengan format festival yang sedang diikuti.”

Berdasarkan atas hasil wawancara di atas, pada awalnya Tari Ledhek Barangan bernama Tari Ledhek Barangan Gaya Baru. Gaya Baru yang berasumsi disesuaikan dengan format festival yang sedang diikuti.

Alasan mengapa bapak Warsidi mengambil nama Ledhek Barangan adalah untuk tetap melestarikan kesenian Ledhek Barangan yang sejak lama ada di Blora, juga untuk memberi penghargaan kepada para kelompok Ledhek Barangan yang masih hidup di Blora, karena secara tidak langsung Ledhek Barangan telah naik kelasnya, sehingga membuat para Ledhek Barangan tetap semangat mbarang, dan lebih dihargai oleh penduduk masyarakat Blora. Dalam wawancara tanggal 5 Desember, bapak Warsidi mengatakan:

“alasan mengapa saya mengambil judul tariannya Ledhek Barangan, itu karena saya ingin tetap melestarikan kesenian *mbarang* yang ada di Blora, dengan menggunakan kata *ledehek barangan* maka secara tidak langsung orang kan mengingat kata *ledhek barangan* itu sendiri, dan secara tidak langsung pula mengangkat derajat para barangan serta menjadi kebanggaan tersendiri bagi pelaku kesenian ledhek barangan, dan saya ingin ledhek barangan akan terus hidup sampai kapanpun juga”.

Tari Ledhek Barangan Kemudian mulai sering tampil dalam berbagai acara, misalnya mewakili provinsi Jawa Tengah Di Borobudur Internasional Festival dan mendapat penyaji terbaik dan penata iringan terbaik, dalam area Blora tari ini sering dipentaskan untuk mengisi acara-acara tertentu, misalnya HUT Blora, Peresmian Gedung, pembukaan suatu acara, dan lain sebagainya. Sehingga tari Ledhek Barangan ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Blora.

Ledhek Barangan akan terus dikembangkan dan disebarluaskan khususnya masyarakat Blora, dan terus diusahakan untuk dapat menjadi identitas tari Blora, seperti kesenian Barongan yg sudah ada, Tari Ledhek Barangan juga diusahakan agar dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran dalam pendidikan formal atau sekolah, baik SD, SMP, maupun SMA yang ada di Kabupaten Blora.

4.3 Bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan

Bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan diawali dengan para penari bersiap-siap disebelah kanan dan kiri panggung, atau pintu masuk panggung, sedangkan pengrawit sudah menempatkan diri pada alat musik yang menjadi keahlian masing-masing pengrawit. Setelah iringan musik ditabuh para penari putri bergerak berlari-lari kecil menuju ke tengah panggung dengan kedua tangan memegang *sampur* dan mengoyang-goyangkan *sampur* di atas kepala. Kemudian disusul dengan penari putra dan menari bersama-sama. Pada *kebar* pembukaan ini seluruh penari khususnya penari putri diwajibkan untuk menyanyi mengikuti *sindhén*.

Dilanjutkan dengan *kebar towo* yaitu salah satu penari putri berkata kepada penonton, bahwa ia hendak menampilkan pertunjukan Tari Ledhek Barangan. *Kebar* selanjutnya adalah Walang Kekek, ragam gerak dalam walang kekek sebagian besar diambil dari ragam gerak Tari Sukoreno, Gambyongan ragam gerak dalam gambyongan diambil dari ragam gerak tari Gambyong, Blora Nagriku.

Barong aksi barong dilakukan oleh salah satu penari putri tari Ledhek Barangan dengan melepas *gelungan* atau *konde*, kemudian mengambil topeng Barong dan menarikannya, selanjutnya drama yaitu perebutan seorang penari putri yang dianggap idola oleh dua orang penari putra, dalam drama terjadi dialog antar penari.

Kebar Ibingan seluruh penari menghampiri penonton dengan memberikan sampur kepada penonton, yang hendak diajak menari, kemudian seluruhnya

menari bersama , setelah ibingan adalah *kebar* Orek-Orek dan yag terahir Arum manis kedua ragam ini diambil dari ragam gerak Tari Sukoreno.

Bentuk penyajian tari Ledhek Barangan didukung oleh beberapa aspek pertunjukan diantaranya adalah gerak, rias, busana, iringan dan tempat pentas. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut dari aspek-aspek tersebut:

4.3.1. Gerak Tari Ledhek Barangan

Tari kerakyatan biasanya menggunakan gerak-gerak yang sederhana, sederhana yang dimaksud adalah gerak-gerak yang mudah ditiru, sering diulang-ulang, tidak rumit, kadang-kadang bersifat spontan, dan dapat disesuaikan dengan kemampuan para penari. Sesuai dengan ciri-ciri tari rakyat telah dijelaskan oleh Jazuli (2008:63) antara lain sebagai berikut: bentuknya yang tradisional merupakan ekspresi kerakyatan, biasanya pengembangan dari tarian primitif, bersifat komunal (kebersamaan), geraknya serta pola lantainya masih sederhana dan sering diulang-ulang.

Menurut Fajar sebagai salah satu penari Ledhek Barangan, gerak-gerak yang terdapat dalam tari Ledhek Barangan tidaklah sulit, karena dalam penciptaan ragam gerak tari Ledhek Barangan ini disesuaikan dengan kemampuan para penarinya, bahkan terkadang para penari ini menciptakan gerakan sendiri yang dianggap mereka lebih mudah. Konsep penciptaan gerak dengan melibatkan penari secara langsung, diterapkan oleh Bapak Warsidi karena beliau ingin menerapkan teori tari kerakyatan yang komunikatif. Berikut adalah pemaparan Fajar, wawancara pada tanggal 7 Desember 2012:

“aku suka kok nari ini, *soale gerakane* gampang diapalin, trus juga pak warsidi kalo misalnya para penari kesulitan melakukan salah satu gerakan, biasanya langsung diganti, tapi penarinya yang suruh nyari gerakan sendiri, jadinya enak, gerakannya sebisanya kita, musiknya juga rasanya sudah menyatu sama tariannya, jadinya pas gitu, pas nari juga rasanya seneng dan bangga”.

Dari hasil wawancara dengan penari maka dapat disimpulkan bahwa menari merupakan suatu kebanggaan tersendiri apalagi menarikan tarian dari daerah asal, keterlibatan penari secara langsung dalam pembuatan gerak tari Ledhek Barangan, menjadikan penari lebih mudah dalam mengingat serta menarikan tarian tersebut.

Dalam pertunjukan tari Ledhek Barangan gerak yang digunakan oleh penari belum memiliki aturan-aturan yang detail dan mengikat, dan menggunakan gerakan spontan, misalnya saja pada saat bagian ibingan dengan penonton. Dalam penyajian tari Ledhek Barangan ada beberapa gerakan yang sering digunakan. Penari Tari Ledhek Barangan terdiri dari penari laki-laki dan penari perempuan, dalam melakukan gerak pada dasarnya ragam gerak yang dilakukan sama, akan tetapi untuk penari laki-laki volume gerakannya lebih lebar, tegas, dan gagah dari pada volume gerak pada penari perempuan, hal ini disesuaikan dengan kondisi fisik serta sifat laki-laki.



Gambar 4.2


Gerak tari berpasangan tari ledhek barangan

(Foto: Dian sarastiti,2012)

Gambar di atas menunjukkan bahwa gerak penari perempuan dan penari laki-laki, berbeda pada volume gerakannya, penari putra terlihat volume gerakannya lebih lebar, sedang penari putri lebih sempit, apabila dilihat dari tenaganya penari putra bertenaga lebih kuat daripada penari putri.

Bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan terdiri dari beberapa bagian *kebar*/adegan seperti yang telah dijelaskan di atas. Dalam setiap *kebar* terdapat beberapa ragam gerak yang terdiri dari gerak tangan, kaki, badan, kepala, berikut adalah uraian lebih lanjut:

			<ul style="list-style-type: none">• Penari putra posisi badan mendak, hitungan 1 dan 2 melompat kekanan dan kekiri dengan salah satu kaki diangkat, disertai kedua tangan dijajar kesamping tepat didepan dada dan kepala di tolehkan kekanan dan kekiri, pada hitungan 4-8 kaki melangkah berputar disertai dengan tangan di atas kepala.
--	--	--	--

2.	<p>Towo:</p> 		<ul style="list-style-type: none"> Salah satu penari putri berbicara, mengumumkan bahwa ia hendak pertunjukan tari <i>ledhek barangan</i>, kemudian seluruh penari menjawabnya. Lalu seluruh penari menari bersama.
3.	<p>Kebar walang kekek</p>	<ul style="list-style-type: none"> 2x8 	<ul style="list-style-type: none"> Penari putri : kedua tangan memegang sampur, untuk tangan kiri sampur disampirkan di pundak kiri, sedang tangan kanan di gerakkan kekanan dan kekiri disertai dengan kepala di tolehkan kekanan dan kekiri sesuai dengan langkah kaki (hitungan ke 1-4



• 2x8

hadap depan, 5-8 hadap samping kiri).

- Penari putra badan mendak kaki di buka (kuda-kuda), salah satu tangan di gerakkan lurus ke sudut atas, sedang tangan yang lain kesudut bawah disertrai dengan tolehan kepala ke kanan dan kekiri. Dilanjutkan dengan gerak peralihan: kedua tangan di putar 180 derajat ke arah kanan, lalu tangan kiri tangan kiri dipinggang, sedang tangan kanan lurus disamping kanan posisi jari menggenggam dengan jempol tegak keatas, lambung *diogekkan* kekanan dan kekiri dalam 4 hitungan.
- Penari putri: salah satu tangan diukel disamping telinga, sedang tangan yang lain *mentang* (dilakukan secara bergantian antara tangan kanan dan kiri) salah satu kaki di silangkan kekanan dan kekiri secara bergantian disertai dengan tolehan kepala.
- Penari putra: posisi badan kuda-kuda, salah satu tangan di

		2x8	<p>pinggang, sedang tangan yang lain di silangkan ke samping, didepan dada (dilakukan secara bergantian tangankanan dan kiri) disertatai dengan tolehan kepala ke kanan dan kekiri sesuai dengan arah tangan. Dilanjutkan dengan gerak peralihan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penari putri: posisi badan mendak menyerong kesamping kiri, tangan kanan diatas (sejajar dengan kepala), sedang tangan kiri dibawah (sejajar pinggang), kemudian digerakkan diayun kearah masuk dan keluar. Dilanjutkan dengan kebyak kebyok sampur. • Penari putra: berjalan <i>lumaksono</i> ke arah pinggir melingkari penari putri kemudian duduk sila.
4.	Kebar gambyong:	• 2x8	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam hitungan 1-8 pertama tangan kanan di depan alis posisi telapak tangan menghadap kebawah, tangan kiri dipinggang, badan



2x8


mendak disertai dengan kepala dipatahkan ke kanan dan kekiri sesuai dengan iringan, hitungan 1-8 kedua posisi tangan ditukar dilanjut dengan, gerak peralihan dua yaitu *embat sampur* lalu *srisig* berputar diakhiri dengan *kebyak kebyok sampur*.

pada hitungan ganjil tangan berada didepan pinggang dengan posisi telapak tangan berhadapan , pada hitungan ganjil tangan kanan di rentangkan ke samping, disertai dengan tolehan kepala ke kanan dan kekiri seiring dengan gerak tangan kanan. Dilanjutkan dengan gerak peralihan dua.

- Pada hitungan ganjil kedua telapak tangan di silangkan didepan muka dengan posisi telapak tangan menghadap muka seperti orang berkaca, hitungan genap kedua tangan direntangkan kesamping sejajar dengan pinggang disertai dengan gerakakan kepala toleh kanan dan kiri diakhiri dengan gerak peralihan dua.

		<ul style="list-style-type: none"> • 2x8 • 2x8 	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua tangan memegang sampur kemudian dilempar melingkar ke arah samping kanan dan kiri, disertai dengan kaki melangkah ke depan dan kepala toleh kanan dan kiri. <i>Diahiri dengan kebyak kebyok sampur.</i> • Kedua tangan disamping kiri didepan dada lalu ukel, disertai kaki melangkah kesamping kiri pada hitungan ke empat dan delapan badan <i>ogek lambung</i>, di lanjutkan dengan tangan sebaliknya. <i>Diahiri dengan kebyak kebyok sampur.</i> • Hitungan 1 kedua tangan didorong keatas dengan posisi telapak tangan menghadap atas disertai kaki melangkah ke depan, hitungan 2 kedua tangan memegang pundak disertai kaki melangkah ke depan, hitungan 3-4 kedua tangan memegang pinggang kemudian di geolkan kekanan dan kekiri dengan posisi badan mendak. • Pada hitungan 1-4 tangan kanan melengkung kedepan didepan dada
--	--	--	--

			<p>posisi punggung tangan menghadap muka, tangan kiri sebalak sampur disertai dengan kaki melompat ke kanan (dilakukan dengan tangan sebaliknya), lalu hitungan 5-6 tangan kanan kiri dipinggang tangan kanan memegang sampur kemudian memutarakan sampur diatas kepala, hitungan 7-8 sampur dilepas dengan posisi tangan kanan didepan dada, lalu dada dihentakkan ke depan 2x disertai badan mendak.</p>
		<ul style="list-style-type: none"> • 2x8 	<ul style="list-style-type: none"> • Hitungan 1-4 kedua tangan lontang diatas kepala, hitungan 5-8 tangan kanan diukel didepan dada lalu dada di hentakkan dua kali, sambil badan mendak.
		<ul style="list-style-type: none"> • 2x8 	<ul style="list-style-type: none"> • posisi badan mendak serong kesamping kiri, tangan kanan serong diatas(sejajar dengan kepala), sedang tangan kiri serong dibawah (sejajar pinggang), disertai kaki jalan ditempat.
		<ul style="list-style-type: none"> • 1x8 	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua tangan di tekuk didepan dada dengan posisi jari

		<ul style="list-style-type: none"> • 2x8 	<p>mengggam dada di hentak-hentakkan disertai kaki berjalan kebelakang disertai badan mendak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penari putri: Kedua tangan di angkat kesamping dari bawah ke atas kepala disertai badan berputar-putar. • Penari putra: dari posisi duduk kemudian menggelundung kesamping.
5.	Blora Nagriku	<ul style="list-style-type: none"> • 2x8 	<ul style="list-style-type: none"> • Para penari putra mencari pasangan penari putri, kemudian salah seorang penari putri berdialog mengajak penari putri yang tidak mendapat pasangan untuk duduk bibir panggung belakang. Sedang yang mendapat pasangan melanjutkan tariannya. • Penari putri: pada hitungan ganjil kedua tangan diangkat keatas



- 2x8

seolah membuat lingkaran, sedang pada hitungan genap kedua tangan diturunkan hingga batas pusar seolah membuat lingkaran, disertai kaki ditengah tendangkan sebatas kain dengan posisi badan mendak. Diahiri dengan *ogek lambung* dengan posisi tangan kiri pinggang dedang tangan kanan mentang posisi jari menggenggam dengan ibu jari tegak keatas.

- Penari putra: posisi kuda-kuda dengan tangan di pinggang, badan di longokkan kekanan dan kekiri sesuai dengan gerak badan penari putri.
- Penari putri: posisi badan mendak, kaki melangkah berputar 3 jangkahan kearah kiri hingga arah badan menghadap samping, disertai kedua tangan di pinggang pada saat hitungan ke-4 tangan kanan *seblak* sampur disertai pinggul diangkat kesaming, dilakukan sebaliknya kerah kanan. Diahiri dengan kedua tangan mengangkat

		<ul style="list-style-type: none"> • 2x8 	<p>ujung sampur hingga atas kepala tetapi tidak menutup muka, badan menghadap ke penari putra.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penari putra: sikap badan kuda-kuda, lalu kepala diangguk-anggukan ke kanan dan kekiri. Diahiri dengan menghentak-kentakkan pundak seiraing dengan suara iringan. • Penari putri: kedua tangan mengangkat ujung sampur hingga atas kepala tetapi tidak menutup muka, badan menghadap ke penari putra badan mendak lalu kaki berjalan di tempat seseai dengan iringan musik. Diahiri dengan sikap duduk simpuh. • Penari putra: sikap badan kuda-kuda kemudian melangkah mering kesamping menghampiri penari putri disertai dengan tangan siku-siku lalu pergekangan tangan di gerakkan ke kanan dan kekiri. Diahiri dengan badan berputar, kemudian melompat ditempat tetapi tidak tinggi-tinggi dengan posisi badan kuda-kuda dan tangan
--	--	---	--



		<ul style="list-style-type: none"> • 1x8 	<p>derajat lalu di gerakan ditekuk-lurus, disertai tolean kepala, dan sikap kaki kuda-kuda sedang kaki kanan digerakkan tekuk-lurus sesuai dengan irama. Diakhiri dengan melangkah kesamping kiri 2x lalu <i>tanjak</i> kanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penari putri: badan mendak menghadap penari putra, tangan kiri mentang kesamping tangan kanan ditekuk depan pusar lalu di <i>ukel</i>, dilakukan kebalikannya lalu <i>ukel</i> didepan pusar. Dan diakhiri dengan <i>seblak</i> sampur. • Penari putra: melangkah 1x kesamping kanan disertai dengan menekuk kedua tangan di samping telinga kanan dengan posisi telapak tangan berhadap-hadapan, lalu lakukan kebalikannya. Diakhiri dengan langkah kaki ke kanan disertai kedua tangan direntangkan ke samping kemudian loncat kekanan dengan posisi badan mendak, tangan kanan siku-siku lalu di tekuk ke depan
--	--	---	--


		<ul style="list-style-type: none"> • 1x8 	<p>sedang tangan kiri dipinggang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penari putri: hitunga 1-4 sikap badan mendak, lalu kedua tangan diangkat 45 derajat kedua telapak tangan menghadap bawah, lalu badan di leyekkan keamping kanan dan kiri. Hitungan 5-6 lalu tangan kiri tarik lurus kedepan posisi telapak tangan menghadap ke atas, sedang tangan kanan di letakkan diatas pundak dengan telapak tangan menghadap atas lakukan secara bergantian, di sertai dengan kaki di derakkan ke depan secara bergantian sesuai dengan gerak tangan. Diakhiri dengan seblak sampur. • Penari putra: pada hitungan 1-4 posisi badan kuda kuda lalu tangan kanan mentang kesamping sedang tangan kiri di tekuk didpan pusar, dilakukan kebalikannya, disertai dengan haki langkah kesamping kanan dan kiri, hitungan 5-8 gerakan sama dengan gerak penari putri. Diahiri dengan kedua tangan diukel didepan dada lalu
--	--	---	---


		<ul style="list-style-type: none"> • 1x8 	<p>kaki kiri di angkat 45 derajat lalu diletakkan dengan posisi tanjak kanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penari putri: pada hitungan 1-4 posisi badan <i>mendhak</i> hadap serong samping kanan, tangan kiri <i>menthang</i> ke samping kiri, tangan kanan ditekuk didepan pusar jari rapat tegak berdiri, disertai kaki kanan jinjit dibelakang kaki kiri, dilakukan kebalikannya. Pada hitungan ke 5-6 tangan kiri ditekuk didepan pusar kemudian tangan kanan di tekuk diatas tangan kiri lalu <i>diukel</i>, disertai badan <i>mendhak</i> menyereng dan kaki kanan jinjit dibelakang kaki kiri, kemudian lompat ke arak kanan, diahiri dengan <i>sebalak sampur</i>. • Penari putra: hitungan 1-4 tangan di angkat melingkar kesamping hingga diatas kepala dengan posisi punggung tangan dengan punggung tangan menempel , disertai dengan gerak kaki kanan merapat kekaki kiri posisi jinjit. Lalu dilakuakn sebaliknya.
--	--	---	---


		<ul style="list-style-type: none"> • 2x8 	<p>Hitungan 5-6 kedua tangan terlentang disertai kaki kuda-kuda, hitungan 7-8 kaki melompat kekanan kemudian, kepala dihentakkan ke depan seolah-olah hendak mencium penari putri. Diakhiri dengan kedua tangan terlentang dengan posisi kaki <i>tanjak kanan</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penari putri: pada hitungan 1-2 kedua tangan ditekuk 45 derajat didepan muka posisi jari <i>nyekithing</i>, lalu tangan diayun kekanan dan kekiri, hitungan 3 tangan kanan di tumpangkan di atas tangan kiri dengan posisi telapak tangan menghadap atas disertai kaki kanan melangkah silang didepan kaki kiri, hitungan 4 tangan kanan selak sampur disertai dengan kaki kanan melangkah ke kanan, dilakukan berulang. • Penari putra: pada hitungan 1-4 posisi badan kuda kuda lalu tangan kanan mentang kesamping sedang tangan kiri di tekuk didpan
--	--	---	--

		2x8	<p>pusar, dilakukan kebalikannya, disertai dengan kaki langkah kesamping kanan dan kiri, hitungan 5-8 gerakan sama dengan gerak penari putri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penari putri: hitungan 1-2 posisi badan mendak, tangan kiri <i>menthtang</i> kesamping dengan posisi jari rapat tegak berdiri, sedang tangan kanan ditekuk di depan pusar dengan posisi jari <i>ngithing</i> kemudian <i>ogeg lambung</i> dengan posisi kaki kanan jinjit dibelakang kaki kiri. Hitungan selanjutnya kaki kanan melangkah gerakan sama hanya kebalikannya. Diahiri dengan gerak peralihan dua. Kemudian <i>duudk simpuh</i>. • Penari putra: tangan di angkat melingkar kesamping hingga diatas kepala dengan posisi punggung tangan dengan punggung tangan menempel , disertai dengan gerak kaki kanan merapat kekaki kiri posisi jinjit, dilakukan berulang-ulang (langkah menuju bibir
--	--	-----	---

			panggung belakang)
6.	Barong:  	<ul style="list-style-type: none">• Salah satu penari putri melepaskan <i>gelung/konde</i>, kemudian menari-nari seperti <i>pujangganong</i> dalam tari barongan mengambil topeng barong kemudian memainkan barongan tersebut.	

7.	<p>Drama :</p> 	<ul style="list-style-type: none">• Salah seorang penari putra berdialog bahwa ia ingin menari dengan penari putri (<i>ledhek</i>) terhebat kemudian mengajak penari tersebut untuk menari bersama-sama ditengah panggung diantara penari yang sedang duduk simpuh. Kemudian mereka menari bersama dengan gerakan spontan karena terangsang oleh alunan musik. Sedang para penari putra yang lain ikut menari di belang penari putri yang sedang <i>duduk simpuh</i>. Datang seorang penari putra menghampiri kedua penari berpasangan tadi, nampaknya ia iri dan ingin pula menari dengan penari <i>ledhek</i> profesional tersebut, dan terjadilah drama adegan perkelahian memperebutkan <i>ledhek</i> tersebut. Kemudian penari yang lain berdiri dan ikut serta menari bersama. Perkelahian belum selsai, hingga ahirnya mereka di lerai oleh penari lain. Kemudian penari <i>ledhek</i> menyarankan lebih baik
----	--	--

			<p>menari bersama-sama mengajak para penonton yang hadir.</p> <p>Kemudian para penari memberikan sampur kepada para penonton, layaknya tari tayub sedang melakukan <i>ibingan</i>.</p>
8.	<p>Ibingan:</p> 		<ul style="list-style-type: none"> Seluruh penari ledhek barangan mengajak penonton yang hari untuk menari bersama, dengan cara memberikan atau mengulurkan sampur kepada penonton.
9.	Orek-orek:	<ul style="list-style-type: none"> 1x8 2x8 	<ul style="list-style-type: none"> Setelah ibingan dengan penonton selesai, para penari putri bersiap-siap mengambil sikap untuk melanjutkan tarian. kedua tangan <i>dilontangkan</i> ketas Sedangkan penari putra: kedua tangan <i>dilontangkan</i> ketas Penari putri: tangan kiri <i>menthangdan</i> tangan kan didepan pusar

		<ul style="list-style-type: none"> • 2x8 <p>sambil <i>diukel</i> disertai dengan kaki bergeser kekanan, 5-8 tangan kanan diayunkan kekanan dan kekiri sambil kaki melangkah ke kanan diakhiri dengan <i>kebyak-kebyok sampur</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penari putra: tangan kiri <i>menthang</i> dan tangan kanan didepan pusar sambil <i>diukel</i> disertai dengan kaki bergeser kekanan, 5-8 tangan kedua tangan diayunkan kekanan dan kekiri sambil kaki melangkah ke kanan. • Penari putri: sikap badan <i>mendak</i> tangan kiri memegang ujung sampur kemudian menyampirkannya di pundak, sedang tangan kanan memegang sampur kemudian dayun-ayunkan kekanan dan kekiri disertai dengan kaki melangkah majudak kepala di tolehkan kekanan dan kekiri. diakhiri dengan <i>seblak sampur</i>. • Penari putra: kedua siku diangkat, badan medak, kemudian berjalan sambil kedua tangan diayunkan kekanan dan kekiri.
--	---	--


		<ul style="list-style-type: none"> • 2x8 	<p>dayun-ayun kekanan dan kekiri. Diakhiri dengan derakan <i>kbyak kebyok sampur</i>, hanya saja tidak menggunakan <i>sampur</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penari putri: posisi badan mendak, dengan tangan kiri ditekuk didepan pinggang sebelah kanan posisi jari rapat tegak berdiri, sedang tangan kanan <i>ukel</i> di samping telapak tangan kiri, pada hitungan 1-4 badan serong ke samping kanan, dan hitungan ke 5-8 badan serong kekiri. Diakhiri dengan <i>kebyak kebyok sampur</i>. • Penari putra: posisi badan mendak, dengan tangan kiri ditekuk didepan pinggang sebelah kanan posisi jari rapat tegak berdiri, sedang tangan kanan <i>ukel</i> di samping telapak tangan kiri, pada hitungan 1-4 badan serong ke samping kiri, dan hitungan ke 5-8 badan serong kanan (kebalikan dari penari putri agar muka dapat berhadapan) pada 4 hitungan terakhir posisi badan tidur kaki diangkat tetapi dengkul di tekuk, dengan gerak tangan yang sama.
--	--	---	---

		<ul style="list-style-type: none"> • 2x8 	<p>Diakhiri dengan gerakan <i>kbyak kebyok sampur</i>, hanya saja tidak menggunakan <i>sampur</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penari putri: berjalan bergeol dengan posisi tangan memegang sampur kemudain diayunkan kekanan dan kekiri sesuai dengan irama musik. • Penari putra: berjalan mengikuti langkah kaki penari putri dengan posisi tangan diayunkan kekanan dan kekiri sesuai dengan irama musik
		<ul style="list-style-type: none"> • 2 x8 	<ul style="list-style-type: none"> • Penari putri: hitungan 1-4 berjalan mundur sambil bergeol dengan posisi tangan kedepan dan kebelakang sesuai dengan irama musik. Hitungan 5-8 badan mendak kemudian ogeg lambung dengan posisi tangan kanan ditekuk di depan dada sebelah kanan posisi jari menggenggam dengan ibu jari tegak keatas. Diakhiri dengan <i>kebyak kebyok sampur</i>.

		<ul style="list-style-type: none"> • 2x8 	<ul style="list-style-type: none"> • Penari putra: pada hitungan 1-4 posisi badan mendhak, tangan kanan di mentang kesamping bawah dengan posisi telapak tangan menghadap atas, sedang tangan kiri mentang diatas telinga dengan posisi tepak tangan menghadap atas. Disertai dengan kaki melangkah maju, sedang pada hitungan 5-8 kaki tajak dengan posisi tangan sama hanya saja jari menggenggam dan badan sedikit di goyangkan kekanan dan kekiri. Diakhiri dengan gerakan <i>kbyak kebyok sampur</i>, hanya saja tidak menggunakan <i>sampur</i>. • Penari putri: sikap badan <i>mendak</i> tangan kiri memegang ujung sampur kemudian menyampirkannya di pundak, sedang tangan kanan memegang sampur kemudian dayun-ayunkan kekanan dan kekiri disertai dengan kaki melangkah maju dan kepala di tolehkan kekanan dan kekiri. Diakhiri dengan tangan kiri ditekuk didepan pusar, sedang tangan kanan berada diatasnya kemudian <i>diukel</i>.
--	--	---	---

		<ul style="list-style-type: none"> • 2x8 	<ul style="list-style-type: none"> • Penari putra: berjalan mengikuti langkah kaki penari putri dengan posisi tangan diayunkan kekanan dan kekiri sesuai dengan irama musik. Diakhiri dengan tangan kiri ditekuk didepan pusar, sedang tangan kanan berada diatasnya kemudian <i>diukel</i> sama dengan gerak penari putri. • Penari putri: pada hitungan ganjil badan mendhak tangan ditekuk didepan pusar posisi jari rapat berdiri, sedangkan tangan kanan berada diatas tangan ikri dengan posisi telapak tangan menghadap atas, disertai dengan kaki kanan melangkah di depan kaki kiri, pada hitungan genap tangan kanan seblak sampur disertai dengan kaki kanan kembali nerjajar dengan kaki kiri. Pada hitungan 7-8 badan mendhak pinggul digoyang kekana dan keiri sambil sablak sampur. • Penari putra: gerakan penari puta sama dengan pennari putri, hanya saka volume gerak lebih besar. Pada hitungan ke 7 kedua tangan
--	--	---	---

		<ul style="list-style-type: none"> • 2x8 	<p>diretangkan ke samping hanya saja tangan kiri ditekuk keatas 90 derajat dengan posisi jari menggenggam dan kepala penoleh pada tangan kiri, hutungan 8 kebalikan dari hitungan 7.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penari putri: 1-4 pertama kedua tangan di pinggang kemudian berjalan maju, pada hitungan ke 5-8 perama kaki kiri diangkat, dan dilangkahkan kesamping sehingga jalan mundur, hitungan 1-4 kedua kaki yang diangkat adalah kaki kanan disertai dengan posisi tangan kiri mentang ke depan hitungan 5-8 kedua badan mendak, diakhiri dengan tangan kiri ditekuk didepan pusar posisi jari rapat dan tegak, sedang tangan kanan ukel dias tangan kiri. • Penari putra: gerak tari penari putri sama denga gerak penari putri hanya saja volume geraknya lebih lebar. Ketika hitungan ke 5-8 yang diangkat hanya kaki kanan.
--	--	---	--

10.	<p>Arum-manis:</p> 	2x8	<p>Penari putri: tangan kiri memegang ujung sampur kemudian menthang kesamping, tangan kanan memegang ujung sampur kemudian di rentangkan didepan dada disertai berjalan maju mundur dan gelengan kepala kekanan dan kekiri, gerakan diakhiri dengan tangan kanan ukel di atas tangan kiri dengan posisi tangan didepan pusar, sambil badan duduk simpuh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penari putra: berjalan maju mundur, menghampirai penari putri, disertai dengan gerakan tangan di gulung-gulung didepan dada, dengan posisi jari mengepal, serta posisi badan sedikit membungkuk kedepan. Diakhiri dengan tangan kiri mentang kesamping dan diangkat 45 derajat, segang tangan kanan ukel diatas telinga dan posis badan kuda-kuda.
		1x8	<ul style="list-style-type: none"> • Penari putri: Posisi badan duduk simpuh kedua tangan ditekuk di depan telinga sebelah kiri, dengan posisi jari rapat kemudian

		1x8	<p>pergelangan tangan di goyang-ngoyangkan dua kali kedepan-kebelakang, disertai dengan anggukan kepala, kemudian dilakukan sebaliknya disebelah kanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penari putra: pada hitungan 1-2, gerakan tangan dan kepala sama seperti penari putri, dengan posisi badan mendak, kaik kuda-kuda, hitungan 3-4 kedua tangan di rentangkan ke atas, kemudian di tarik ulur, gerakn dlikakukan berulang. • Penri putri: posisi badan duduk simpuh, kedua tangan diletakkan di depan pusar, tangan kanan berada diatas tangan kiri pergeangan tangan menempel dengan arah telapak tangan berhadapan, kedua tangan <i>ngiting</i>,kemudian bagan digerakkan diayun kekiri disertai gerakan kepala menghadap ke bawah, dilanjutkan badan dayun ke kanan disertai dengan kepala menghadap atas. Diakhiri dengan tangan ukel didepan pusar sambil badan berdiri.
--	--	-----	--

		2x8	<ul style="list-style-type: none"> • Penari putra: tangan kanan mentang lurus kesamping 45 derajat, sedang tangan kiri diangkat 45 derajat serta di tekuk 45 derajat, kedua jari tanagan mengepal, kepala menghap tangan kanan, badan mendak dan kaki kuda-kuda, gerakan dilakukan secara bergantian. Diakhiri dengan tangan kiri mentang kesamping dan diangkat 45 derajat, segang tangan kanan ukel diatas telinga dan posis badan kuda-kuda. • Penari putri: berjalan kesamping kiri, disertai dengan ayunan tangan kedepan dan kebelakang, pada hitungan ke-4 berhenti melangkah kemudian tangan kiri di luruskan kedepan, tangan kanan di pinggang, disertai dengan pinggul di ayun keatas, posisi badan mendak dan kepala menoleh kekanan, gerakan dilakukan berulang, bergantian. Diakhiri dengan kebyak kebyok sampur. • Penari putra: berjalan ke arah samping kanan, pada pada hitungan
--	--	-----	--

		1x8	<p>ke-4 berhenti melangkah kemudian tangan kanan di luruskan kedepan, tangan kiri di pinggang, disertai dengan badan diayun kesamping kiri, posisi kepala menghadap pinggul penari. Diakhiri dengan gerakan <i>kbyak kebyok sampur</i>, hanya saja tidak menggunakan <i>sampur</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penari putri: gerakan badan menghadap kesamping kiri, disertai dengan tangan di luruskan ke depan, sedangkan tangan kanan kir tekuk di depan pusar, kaki kiri melangkah mundur, kemudian badan diputar kearah depan dan badan mendak. Gerakan dilakukan berulang dan bergantian arah. • Penari putra: gerakan sama dengan penari putri, hanya saja badan sedikit di bungkukkan ke depan.
		1x8	<ul style="list-style-type: none"> • Penari putri: sampur dilemparkan kearah tangan penari putra, kemudian penari putra memegang dan menyampirkannya di

		2x8	<p>pundak, posisi penari putra di depan penari putri, kemudian bergerak jal di tempat, bersama beriringan.</p> <ul style="list-style-type: none">• Sampur penari putri dilempar, kemudian penari putri berputar-putar badannya, dan juga memutar-mutar sampurnya diatas kepala.Sedang gerak penari putra sama dengan penari putri.• Setelah pertunjukan selesai salah satu penari putri mengucapkan salam dan terimakasih kepada para penonton, kemudian membubarkan pertunjukan tari Ledek Barngan.
--	--	-----	---

Dari pemaparan deskripsi gerak di atas dapat diketahui bahwa bentuk penyajian tari ledhek barangan terdiri dari beberapa *kebaran*/adegan, dimana setiap kebaran terdapat beberapa ragam gerak. Dalam penyajian Tari Ledhek Barangan terdapat beberapa ragam gerak yang sering diulang-ulang baik dalam satu jenis *kebaran* maupun dalam *kebaran* lain, pada adegan drama dan *ibingan* terdapat gerakan spontanitas dari penari, maupun dari penonton yang sedang mengikuti *ibingan*. Gerakan-gerakan yang dimunculkan para pelaku tari tersebut muncul akibat rangsangan musik pengiring Tari Ledhek Barangan, serta rangsangan gerak dari penari satu dengan penari yang lain. Dalam adegan tersebut secara tidak langsung terjadi komunikasi antar penari, maupun penari dengan pengiring (penonton).

4.3.2 Iringan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Totok selaku ketua dalam pembuatan iringan tari Ledhek Barangan, tidaklah sulit, karena beliau mengambil gending-gending yang sudah ada, hanya menyesuaikan dengan gerak tarinya saja, iringan yang biasanya digunakan beberapa diantaranya adalah; Krucilan, Kentrungan, Kethek Peper, Trethek, Walang Kekek, Gambyongan, Kijing miring, Orek-Orek, Arum Manis, Tembang Dolanan Angon Bebek dan lain sebagainya, dari kesemua gending tersebut kemudian digabungkan menjadi satu aransemen musik baru. Iringan tersebut diulang beberapa kali tergantung dengan konsep garapannya. Dalam menyelaraskan gerak dengan musik digunakan teknik saling mengisi artinya apabila musik sudah jadi gerakan mengikuti musik, begitu sebaliknya.



Gambar 4.3
Pengrawit dan sinden tari ledhek barangan
(Foto: Dian sarastiti, 2012)

Dari gambar tersebut dapat dilihat alat-alat yang digunakan untuk mengiringi Tari Ledhek Barangan adalah Gamelan Jawa, diantaranya adalah: (1) Peking, (2) Bonang (3) Kempul dan Gong (4) Kendang, (5) Jedor, (6) Saron, (7) Kenong. Berikut adalah iringan Tari Ledhek Barangan:

4.3.2.1 Iringan Tari Ledhek Barangan pada *kebar* pembuka:
Srepeg krucilan slendro 9:

②

A. || .626 2626 2653 5365 321②

6532 6532 6321 236⑤||

Ledhek barangan

. . . . 5 5 6 i . i 6 i . 6 5 5
Le-dhek nga-men le-dhek ba - ra - ngan

. . . . 5 5 i 6 . 6 i 5 2 3 2 2
Tu-rut da-lan go-lek tang - ga-pan

. . . . 5 5 5 5 $\overline{.5}$ 5 5 3 2 3 5 6
Da-di le-dhek ya dhik ya sing a -ti a - ti
 5 5 6 $\dot{1}$. $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$. $\underline{6}$ 5 5
Na-nging du-lur a - ja se - mbra nan
 . $\dot{2}$. $\underline{6}$ $\dot{1}$ 5 . 2 . 2 5 3 . 2 . 1
Na - dyan le - dhek o-ra gam - pang- an

Kethek peper

. . . $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ 6 5 . . . $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ 6 5
Thik in-thik nge-tan thik in-thik ngu-lon
 . . $\dot{1}$ $\dot{2}$. 6 . $\dot{1}$ $\dot{1}$. 5 3 . 2 . ①
Lha wong ko - we dik sing ma - ra - hi

4.3.2.2 Iringan yang digunakan padakebar walang kekek:
Walang kekek Slendro Sanga

|| 3235 3216̣ 3216̣ 323⑤ ||

4.3.2.3 Iringan yang digunakan pada kebar Gambyong:
Kebar Gambyong

|| 6665 666② 6665 666①
 6665 666② 6665 666①
 .33. 3532 3516̣ 216⑤ ||

Godril slendro sanga

|| 5151 523⑤ 16̣21 532③
 123. 653② 5621 532① ||

4.3.2.4. Iringan yang digunakan pada kebar Blora Nagriku:
Blora nagriku

. . . . 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$. 6 $\dot{1}$. 5 3 5 2
a-ngon be-bek mas pi-nggir ka-li

. . . . 2 5 6 $\dot{1}$. 5 2 3 2 . 1 1
Ka - li blo-ra ngu-lon i - li - ne

. . . . 5 5 5 5 . 5 5 5 3 2 3 5 6
Da-di le-dhek ya dhik ya sing a -ti a - ti

. . . . 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$
Yen se-mbra-na

Trethek

1515 1235 6262 653(2)

1515 1235 5151 $\overline{111.1}$ (1)

5151 5321 2626 235(6)

5151 5321 1515 $\overline{555.5}$ (5)

Blandhong

5151 5321 3213 123(5)

1515 1235 2351 532(1)

4.3.2.5 Iringan yang digunakan pada adegan Barongan:
Iringan Gangsaran 1 dan 5

|| $\hat{1}\hat{1}\hat{1}\hat{1}$ $\hat{1}\hat{1}\hat{1}$ (1) $\hat{1}\hat{1}\hat{1}\hat{1}$ $\hat{1}\hat{1}\hat{1}$ (1)

$\hat{5}\hat{5}\hat{5}\hat{5}$ $\hat{5}\hat{5}\hat{5}$ (5) $\hat{5}\hat{5}\hat{5}\hat{5}$ $\hat{5}\hat{5}\hat{5}$ (5) ||

Ldr Kijing Miring Slendro Manyura

Umpak

2126 212⁶ 356i 653²

1312 131² 6i65 212⁽⁶⁾

Ciblon

2321 321⁶ 2321 321⁶

2².. 2³2¹ 3²63 653²

1213 1312 1213 131²

66.. 6i65 i621 321⁽⁶⁾

4.3.2.6 Iringan yang digunakan pada kebar orek – orek :
Orek-orek

A. 3333 222⁽²⁾ 2222 111⁽¹⁾

1111 321⁽⁶⁾

B. 3232 565⁽³⁾ 5353 653⁽²⁾

3232 532⁽¹⁾ 2121 321⁽⁶⁾

4.3.2.7 Iringan yang digunakan pada kebar arum manis:
Arum Manis Slendro Manyura

A. 5356 5356 5356 532⁽¹⁾

5321 5321 5321 535⁽⁶⁾

B. Lancar

.3.6 .3.6 .3.6 .3.⁽¹⁾

.3.i .3.i .3.i .3.⑥

C. Suwuk

356 356 356 36i

56i 56i 56i 35⑥

4.3.3 Rias

Rias yang digunakan dalam tari Ldehek Barangan pada dasarnya menggunakan rias cantik, atau rias *corrective* yaitu rias yang mempertegas dan memperidah garis-garis pada wajah agar terlihat lebih jelas,dan lebih cantik sempurna, rias dalam tari Ledhek Barangan adalah untuk menarik perhatian para penonton. Rias digunakan sebagai pelengkap dalam suatu pertunjukan tari, dan yang paling penting dalam rias adalah untuk mengubah karater pribadi menjadi karakter yang sedang dibawakan.

Rias yang digunakan untuk sehari-hari berbeda dengan rias yang digunakan untuk menari , sama halnya dengan rias yang digunakan dalam tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora dibagi menjadi dua yaitu: rias untuk penari putri dan rias untuk penari putra.

Make up yang digunakan dalam pentas seni tari Ledek Barangan antara lain (1) pembersih dan pelembab mustikaratu (2) alas bedak kreolan (3) bedak tabur la tulip (4) bedak padat la tulip (5) pensil alis colat viva (6) eye shadow la tulip pro (7) blush on la tulip pro (8) bulu mata dan lem bulu mata (untuk penari putri), (9) eye liner padat reflon (10) eyeliner cair liquit (11) lipstik la tulip pro.

Alat yang digunakan untuk merias antara lain: (1) spon alas bedak (2) spon bedak tabur (3) spon bedak padat (4) kuas eye shadow (5) kuas blush on (6) kuas lipstik (7) kaca (8) kapas.



Gambar 4.4

Tata rias penari Septi dan Endik dalam tari ledhek barangan

(Foto: Dian Darastiti, 2012)

Gambar 4.2 merupakan foto wajah Septi dan Endik yang merupakan salah satu pasangan penari Ledhek Barangan, dari gambar tersebut terlihat rias penari Tari Ledhek Barangan menggunakan rias *coerretive* penari putri menggunakan sanggul besar, hiasan *cunduk mentul*. Untuk penari putra sama dengan rias penari putri yaitu menggunakan rias *corrective* dengan *iket kepala* sebagai hiasan pada rambut. Gambar foto diambil usai pementasan pembukaan OPEN di Kabupaten Blora pada tanggal 7 Desember 2012.

Langkah-langkah dalam merias *corrective* pada penari putri saat pentas Tari Ledhek Barangan adalah sebagai berikut:

1. Bersihkan wajah dengan menggunakan pembersih kemudian usap wajah dengan kapas setelah bersih tuangkan penyegar pada kapas dan usapkan kembali pada wajah agar wajah tampak lebih bersih dan segar
2. Basahi spon alas bedak dengan air, poleskan alas bedak pada wajah secara merata hingga telinga dan leher.
3. Poleskan bedak tabur secara merata pada wajah secara merata hingga telinga dan leher.
4. Poleskan bedak padat secara merata pada wajah secara merata hingga telinga dan leher.
5. Ambil pensil alis berwarna coklat lalu bentuk alis sesuai dengan karakter, untuk penari putri bentuknya ramping, untuk penari putra bentuknya tebal.
6. Pada bagian bawah alis poleskan eye shadow berwarna putih, agar bentuk alis terlihat lebih rapi.
7. Poleskan eye shadow berwarna coklat ke kelopak mata, tutup dengan eye shadow warna emas, kemudian baurkan kedua warna tersebut sehingga perbedaan warna tidak terlihat kaku, dari ujung mata poleskan eye shadow warna hitam ke arah dalam lalu baurkan dengan eye shadow yg sebelumnya, eye shadow hitam ini berfungsi mempertegas kelopak mata.
8. Ambil bulu mata palsu lalu beri lem bulu mata, kemudian tempelkan tepat di atas bulu mata atur sesuai bentuk bulumata (hanya untuk penari putri).
9. Poleskan eye liner cair pada pangkal bulu mata agar tidak terlihat lem pada bulu mata palsu.

10. Tarik garis dari pangkal alis hingga ujung hidung dengan menggunakan eye shadow coklat lalu baurkan ke arah kuar batang hidung agar tercipta bayangan hidung, dan memberi efek hidung terlihat lebih mancung.
11. Ambil eye liner padat, lalu poleskan pada bagian bawah mata agar garis mata terlihat lebih tajam.
12. Poleskan blush on berwarna merah dan oranye dari pangkal pipi di tarik keatas sesuai dengan bentk wajah.
13. Ambil lipstick berwarna merah, sesuai dengan warna blush on, kemudian poleskan sesuai dengan bentuk bibir gunakan kuas bibir unruk mempermudah dalam membentuk garis bibir.



Gambar 4.5
Perias Tari Ledek Barangan
(Foto: Dian Sarastiti, Blora 2012)

Gambar 4.3 merupakan foto salah satu perias tari Ledhek Barangan, yaitu Ibu Eli sedang merias penari tari Ledhek Barangan pada saat acara pembukaan OPEN di Kabupaten Blora pada tanggal 7 Desember 2012.

Rias wajah pada penari putra dan putri tari Ledhek Barangan sebagian besar sama, hanya beberapa bagian saja yang berbeda diantaranya adalah (1) pembentukan alis pada penari putri berbentuk ramping dengan ujungnya yang lancip, sedangkan untuk penari putra alisnya berbentuk tebal. (2) pemakaian bulu mata palsu pada penari putri, sedangkan penari putra tidak menggunakan bulu mata palsu, (3) lipstik yang digunakan penari putri sangat tebal, sedangkan lipstik yang digunakan penari putra hanya tipis-tipis saja.

4.3.4 Tata Busana

Busana yang digunakan dalam tari disesuaikan dengan kebutuhan tariannya. Busana dalam tari selain berfungsi sebagai penutup tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu untuk mendukung tema, menonjolkan karakter atau untuk memperjelas peran-peran dalam sajian tari. Semua busana yang hendak digunakan dalam tari hendaknya selalu mempertimbangkan hal-hal yang tidak mengganggu gerak saat menari.

Busana yang digunakan dalam tari Ledhek Barangan dibedakan menjadi dua, yaitu busana untuk penari perempuan dan busana untuk penari laki-laki.



Gambar 4.6
Bentuk busana penari putra dan putri tari ledhek barangan
(Foto: Dian Sarastiti, Blora 2012)

Gambar 4.4 merupakan foto wajah Endik, Fiska, dan Guntur pada saat persiapan pementasan pembukaan OPEN di Kabupaten Blora tanggal 7 Desember 2012, dari gambar tersebut terlihat jelas bentuk busana yang dikenakan dalam pementasan tari Ledhek Barangan. Warna yang digunakan dalam kostum tersebut adalah warna-warna terang yang terlihat mencolok, karena sesuai dengan karakter orang *ndeso* yang suka menggunakan warna-warna yang dengan perpaduan kontras. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan bapak Warsidi pada wawancara tanggal 7 Desember 2012 sebagai berikut:

“saya sengaja mengambil warna-warna *norak* seperti warna hijau, merah, kuning, ungu, biru kemudian memadupadankan secara kontras, agar terlihat jelas karakter *ndeso* pada penari Ledhek Barangan”.

Berikut ini adalah busana dan asesoris yang digunakan penari putri dalam tari Ledhek Barangan:

4.3.4.1 *kemben* : kain penutup dada yang dipakaikan untuk menari, yang warnanya menarik dan mencolok, guna untuk menarik perhatian para penonton.

4.3.4.2 *Jarik/ kain*: digunakan untuk menutupi badan bagian pinggang hingga mata kaki. Jarik ini motif batiknya beraneka ragam, untuk tari ledhek barangan biasanya menggunakan batik jati khas kabupaten Blora.

4.3.4.3 *Stagen/ udet*: kain yang digunakan untuk mengencangkan kain/jarik, saat menggunakan jarik agar tidak melorot, yang panjangnya lebih dari 2meter, dengan kenar kira-kira satu jengkal.

4.3.4.4 *Sampur* : selendang yang digunakan dalam busana tari, dan biasanya digunakan sebagai properti tari. Dalam tari Ledhek Barangan sampur digantungkan pada leher dan ditata di depan dada.

4.3.4.5 *Kalung* : perhiasan yang digunakan di leher, sebagai pelengkap dalam busana tari.

4.3.4.6 *Gelang* : perhiasan yang digunakan dipergelangan tangan, sebagai pelengkap busana tari.

4.3.4.7 *Giwang*: perhiasan yang digunakan di telinga, sebagai pelengkap dari busana tari.

4.3.4.8 *Bunga*: perhiasan yang digunakan atau ditempelkan di sanggul guna memeriahkan sanggul agar terlihat lebih indah,bunga ni bisa menggunakan bunga asli, akan tetapi bisa juga menggunakan bunga palsu.

4.3.4.9 *Sirkam*: hiasan rambut bentuknya seperti sisir yang berbentuk busur (setengah lingkaran), yang digunakan di atas ubun-ubun kepala.

4.3.4.10 *Gunungan*: perhiasan rambut yang terbuat dari tembaga yang bentuknya segitiga seperti gunung, digunakan diantara rambut sunggaran dengan sanggul.

4.3.4.11 *Chunduk mentul*: perhiasan yang berbentuk bunga yang dipasang di sanggul.

Dalam tari Ledhek Barangan rias rambut menggunakan *sanggul jawa*, dengan hiasan rambut berupa *cunduk mentul*, *gunungan* serta bunga, *sirkam*. Bunga ini selain sebagai hiasan untuk memperindah rambut juga sebagai daya tarik, untuk menarik perhatian para penonton.

Alat-alat yang digunakan dalam menyanggul tari Ledhek Barangan adalah sebagai berikut: *sanggul jawa*, *hair sprai*, sisir *sasak*, *jepit biting*, *jepit bebek*, *harnet* dan *harnal*. Cara menyanggul adalah sebagai berikut:

4.3.4.12 Belah rambut menjadi dua bagian yaitu depan dan belakang, ikat rambut bagian belakang kemudian *cepol* dengan menggunakan *harnet* agar *cepolan* lebih rapi.

4.3.4.13 Sasak rambut bagian depan dengan menggunakan *sisir sasak*, lalu *sunggar* rambut hingga membentuk *subal jepit subalan* dengan menggunakan *jepit bebek* lalu beri *hair spray* agar rambut kaku dan rapi.

4.3.4.14 Rapikan sisa rambut sasakan dengan menepitnya dengan *jepit biting*, setelah dirasa rapi pasangkan sanggul lalu jepit dengan menggunakan *jepit biting* dan *harnal* agar *sanggul* menempel dengan kuat, dan tidak lepas saat digunakan dalam menari.

4.3.4.15 pasang *cunduk mentul* dan gunungan dengan cara menancapkannya diantara rambut dengan sanggul, tetapi untuk *cunduk mentul* ditancapkan agak dipinggir, sedang gunungan berada di tengah.

4.3.4.16 pasang bunga di belakang telinga dengan cara menjepitnya dengan jepit biting, lalu pasang sirkam di ubun-ubun kepala lalu jepit dengan jepit biting agar tidak lepas ketika menari.



Gambar 4.7

Perias sedang memakaikan kostum penari tari *Ledek Barangan*

(Foto : Dian sarastiti, Blora Desember 2012)

Dari Gambar 4.5 ibu Ayu sedang memakaikan kostum pada penari putri Ledhek Barangan, dari gambar tersebut terlihat warna kostum warna kuning, dengan hijau, sedangkan hiasan bunga berwarna merah, hal tersebut merupakan

perpaduan yang kontras, akan tetapi warna tersebutlah yang menjadi ciri khas tari kerakyatan.

Cara pemakain kostum putri tari Ledhek Brangan adalah sebagai berikut:

Pertama ambil kain atau *jarik* balutkan pada tubuh bagian perut hingga mata kaki pada bagian depan *diwiru*, setelah dirasa rapi balutkan *stagen* untuk mengikat kain agar kencang dan tidak melorot mulai dari perut hingga dada. Kedua gunakan kemben pada bagian perut hingga dada secara rapi. Ketiga balutkan *sampur* pada leher kemudian beri jarum pentul pada bagian dada agar tidak bergeser pada saat menari.

Jenis-jenis busana dan asesoris yang digunakan penari putra dalam tari ledhek barangan:

4.3.4.12 *Iket/udeng*: kain yang digunakan/ diikatkan dikepala sebagai hiasan atau pelengkap dalam berbusana tari.

4.3.4.13 Baju lengan panjang: digunakan untuk menutupi badan, motifnya bermacam-macam, misalnya saja garis-garis, batik, maupun polos.

4.3.4.14 Celana: celana ini digunakan sebagai pelengkap dalam berbusana tari, celana yang digunakan dalam tari Ledhek Barangan panjangnya sebatas lutut.

4.3.4.15 Kain: kain yang dipakai adalah kain batik, cara penggunaannya adalah dengan diwiru dan dilipat sumpit urang.

4.3.4.16 Stagen : kain yang digunakan untuk mengencangkan kain/jarik, saat menggunakan jarik agar tidak melorot diikatkan di perut, yang panjangnya lebih dari 2meter, dengan lebar kira-kira satu jengkal, Dengan motif baik cindhe.

4.3.4.17 Epek timang: pelengkap busana tari yang bentuknya menyerupai sabuk, yang terbuat dari kain blidru yang du beri lapisan kain emas, cara penggunaannya sama seperti sabuk yaitu diikatkan dipinggang.

4.3.4.18 Sampur: selendang yang digunakan dalam busana tari, dan biasanya digunakan sebagai properti tari. Dalam tari ledhek barangan sampur pada penari putra diikatkan di pinggang.

4.3.5 Tempat Pentas

Dalam suatu pertunjukan pastilah memerlukan tempat untuk pentas, atau tempat untuk menyelenggarakan pertunjukan yang hendak dipentaskan. Bentuk tempat pertunjukan ada bermacam-macam antara lain: gelanggang atau arena, panggung terbuka (panggung sentral), panggung tertutup atau frontal. Tempat pertunjukan yang digunakan untuk penyajian tari Ledhek Barangan dapat ditempatkan dimana saja, tergantung pada situasi dan kondisi.

Begitu pula dengan arena yang digunakan pada tari Ledhek Barangan bersifat fleksibel artinya pertunjukan dapat disajikan dalam area apa saja, sesuai dengan kehendak penggarapnya.



Gambar 4.8

Tempat Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Lapangan Tenis Gor Mustika di

Kabupaten Blora

(Foto: Dian sarastiti 2012)

Dari gambar diatas merupakan salah satu tempat pentas tari Ledhek Barangan yaitu di lapangan Tenis Gor Mustika Kabupaten Blora. Dari gambar tersebut dapat membuktikan bahwa penyajian Tari Ledhek Barangan, dapat disajikan dimana saja, tergantung pada situasi dan kondisi. Dalam arti area yang digunakan memenuhi kriteria panggung.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tari Ledhek Barangan adalah tari kreasi baru yang penciptaannya terinspirasi dari beberapa kesenian yang telah ada di Kabupaten Blora diantaranya adalah Tayub, tari Sukoreno, Barongan serta kesenian Ledhek Barangan, unsur yang ada dalam keempat kesenian tersebut juga ada dalam tari ledhek barangan, terbukti dengan unsur-unsur kesenian Tayub ada dalam penyajian tari Ledhek Barangan diantaranya adalah bentuk rias busana penari putri, adegan ibingan, serta proporsi penari yang sekaligus sebagai penyanyi, saementara unsur dari Tari Sukoreno adalah sebagian besar gerakan diambil dari gerak Tari Sukoreno, unsur Barongan yaitu adanya pertunjukan aksi Barongan lengkap dengan iringan barongan maupun *gending* Barongannya saja ketika garapan tari Ledhek Barangan diberi adegan Barongan, sedangkan unsur kesenian Ledhek Barangan yang digunakan dalam tari Ledhek Barangan adalah adanya dialog atau komunikasi baik penari dengan penari, maupun penari dengan penonton.

Unsur penyajian tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora terdiri dari pelaku/penari, gerak, iringan, tata rias, tata busana, serta tempat pentas, serta properti yang digunakan. Gerak yang dibagi menjadi gerak tangan, kaki, badan,

kepala, dan pinggul. Dalam penyajiannya terdapat beberapa *kebar* yaitu kebar pembukaan, *towo*, kebar walang kekek, kebar gambyong, kebar pasangan, drama, ibingan, kebar orek-orek, arum manis, penutup.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora merupakan wujud aktivitas serta kecintaan masyarakat Blora terhadap kesenian khususnya di wilayah Kabupaten Blora, oleh sebab itu tari Ledhek Barangan perlu dipertahankan eksistensinya. Guna mempertahankan eksistensinya maka peneliti memaparkan beberapa saran diantaranya :

- 5.2.1 Bagi penari diharapkan agar lebih meningkatkan frekuensi latihan secara rutin, sehingga kemampuan penari lebih lincah dan kreatif dalam melakukan suatu gerakan dalam pementasan.
- 5.2.2 Bagi pencipta tari bapak Warsidi dkk. agar lebih meningkatkan kreativitas, serta inovasi-inovasi baru dalam peyajian tari Ledhek Barangan , sehingga dapat menarik perhatian para generasi muda, sehingga dapat memunculkan rasa kecintaan terhadap tari Ledhek Barangan.
- 5.2.3 Bagi pemerintah setempat sebaiknya lebih memperhatikan keberadaan kesenian tradisional khususnya tari Ledhek Barangan, yang sedang berkembang, dengan memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana pendukung bagi seni pertunjukan kesenian tradisional khususnya Tari Ledhek Barangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rajawali Press.
- 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cahyono, Agus. 1999. *Pengamatan Tari Tayub Melalui Pendekatan Berbasis Ganda*. Semarang : FBS IKIP SEMARANG
- Djelantik, AA. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Hadi, Y. Sumandiyo.2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi
- Indriyanto. 2010. *Analisis Tari*. Semarang : FBS. UNNES
- Jazuli, M. *Teori Kebudayaan*. Semarang: FBS UNNES
- 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES PRESS
- 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press
- Kussudiarjo, 2000. *Bentuk Pertunjukan Musik RNB Di Astro cafe . Skripsi*. Jurusan Sendratasik . Fakultas Bahasa Dan Seni UNNES. Semarang

- Lestari, Wahyu. 1993. *Teknologi Rias Panggung*. Semarang : FBS. UNNES
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgianto. 1993. *Koreografi*. Jakarta: Dekdibud
- Rachman, Maman. 1993. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rohidi, Tjetjep Roherdi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Bandung Press
- Soetopo, Sungkowo. 2004. *Seni Tari Sebagai Muatan Lokal: Sebabgai Alternatif Harmonia Jurnal Jurusan Pengetahuan Dan Pemikiran Seni Vol. V. No. 1 Januari-April 2004*.Jurusan Sendratasik.FBS. UNNES
- Sugianto, Dkk. 2000. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2008. *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumaryanto, F. Totok. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Diktat Kuliah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

-----, 2007. *Pendekatan Kualitatif Dan Kuamtitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press

Suwandi, 2007. *Bentuk Dan Fungsi Kesenian Rodad Di Desa Jati Lawang Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa Da Seni UNNES. Semarang

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. *Tayub Di Jawa Tengah seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: ISI Perss Surakarta

LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pedoman Observasi

Dalam penelitian ini hal-hal yang diamati secara langsung mengenai:

- 1.1 Lokasi penelitian
- 1.2 Bentuk Tari Ledhek Brangan meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, dan tempat pentas.
- 1.3 Apresiasi penonton terhadap Tari Ledhek Brangan di Kabupaten Blora

2. Pedoman Wawancara

2.1 Wawancara dengan Bapak Yoyok selaku pemrakarsa Ide Tari Ledhek

Brangan:

- 2.1.1 Bagaimana sejarah terciptanya tari ledhek brangan?
- 2.1.2 Bagaimana mendapatkan ide pembuatan Tari Ledhek Brangan
- 2.1.3 Bagaimana bentuk penyajian tari Ledhek Brangan di Kabupaten Blora?

2.2 Wawancara dengan Bapak Warsidi selaku koreografer:

- 2.2.1 Bagaimana cara membuat gerak Tari Ledhek Brangan di Kabupaten Blora?
- 2.2.2 Bagaimana bentuk ragam gerak Tari Ledhek Brangan di Kabupaten Blora?

2.2.3 Bagaimana Urutan bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora?

2.2.4 Darimana munculnya inspirasi dalam pembuatan gerak Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora?

2.3 Wawancara dengan Bapak Gembong selaku pencipta iringan musik Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora:

2.3.1 Bagaimana iringan Ledhek Barangan di Kabupaten Blora?

2.3.2 Gending apakah yang dihunakandalam Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora?

2.3.3 Alat musik apa saja yang digunakan dalam penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blo

2.4 Wawancara dengan penari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora:

2.4.1 Berapa lama anda menarikan Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora?

2.4.2 Anda butuh berapa lama untuk menguasai Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora?

2.4.3 Apakah anda kesulitan menarikan Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora?Jika mendapat kesulitan, dimanakah letak kesulitannya?

2.4.4 Gerakan apa yang anda sukai dalam menarikan Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora?

2.4.5 Bagaimana perasaan anda ketika menarikan Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora?

2.5 Wawancara dengan penonton atau masyarakat:

- 2.5.1 Apakah anda mengetahui Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora?
- 2.5.2 Apakah anda pernah melihat penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora?
- 2.5.3 Apakah anda menyukai Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora?
- 2.5.4 Bagaimana kesan dan pesan anda setelah melihat bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora?

2.6 Wawancara dengan Bapak Sri Kuncung sebagai pelaku kesenian Ledhek Barangan di Kabupaten Blora:

- 2.6.1 Sejak kapan anda melakukan kesenian *Ledhek Barangan*?
- 2.6.2 Bagaimana bentuk penyajian kesenian *Ledhek Barangan*?
- 2.6.3 Bagaimana pelaksanaan kesenian *Ledhek Barangan*?
- 2.6.4 Persiapan apa saja yang dilakukan sebelum *mbarang*?
- 2.6.5 Alat-alat apa yang digunakan pada sat *mbarang*?
- 2.6.6 Daerah mana saja yang telah anda jajahi ketika *mbarang*?

2.7 Wawancara dengan salah satu *ledhek grup ledhek barangan* Bapak Sri Kuncung:

- 2.7.1 Berapa lama anda menjadi *ledhek barangan*?
- 2.7.2 Apakah anda kesulitan berperan sebagai *ledhek*? Jika mendapat kesulitan, dimanakah letak kesulitannya?
- 2.7.3 Bagaimana perasaan anda ketika menjadi *ledhek*?

2.7.4 Persiapan apa saja yang dilakukan sebelum *mbarang*?

3. Pedoman Dokumentasi

- 3.1 Video tari ledhek barangan
- 3.2 Foto dokumentasi tari ledhek barangan
- 3.3 Foto penari tari ledhek barangan
- 3.4 Foto dengan narasumber
- 3.5 Foto prestasi penyajian tari ledhek barangan

Lampiran 2

BIODATA NARASUMBER

1. Nama :Suntoyo/ Yoyok
Umur : 46 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan :Kepala Bidang Kebudayaan
Alamat : Desa Jepang Rejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora
2. Nama :Setyo Pujiono/ Gembong
Umur : 55 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Kepala Seksi Sejarah Purbakala
Alamat : Desa Nglawiyen Kecamatan Blora Kabupaten Blora
3. Nama :Warsidi
Umur :44 tahun
Pendidikan : D3
Pekerjaan : Instruktur dan pelatih tari ISI Surakarta
Alamat : Desa Wonorejo Kec. Blora Kab Blora
4. Nama :Endik Guntaris
Umur :22 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat :

5. Nama :Fajar Prastiyani
Umur : 22 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Nglobo Kecamatan Jiken Kabupaten Blora
6. Nama :Elvina Deni Alviandy
Umur : 23 tahun
Pendidikan : SI
Pekerjaan : Wiraswata
Alamat : Desa Klampok Kecamatan Jiken Kabupaten Blora
7. Nama : Sri Kunciung
Umur : 67 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengamen
Alamat : Desa Kemiri Kecamatan Jepon Kabupaten Blora
8. Nama : Srimining
Umur :34 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Sinden/Ledhek
Alamat : Desa Klampok Kecamatan Jiken Kabupaten Blora

Lampiran 3

Biodata Peneliti

Nama : Dian Sarastiti

Umur : 22 Tahun

Tempat/ Tanggal Lahir : Blora, 22 Agustus 1990

Alamat : Desa Nglobo RT02/RW02,
Kec.Jiken Kab. Blora

Agama : Islam

Alamat Email : d_saras08@yahoo.com

No.HP : 0857 4005 2206

Lampiran 4



Gambar 1

Gerak pembuka Tari Ledhek Barangan pada saat penari *nembang*

Dokumentasi: DPPKKI Kabupaten Blora, 2011



Gambar 2

Gerak kebyak-kebyok sampur(gerak peralihan)

Dokumentasi: DPPKKI Kabupaten Blora, 2011



Gambar 3

Kebar ibingan penari mengajak penonton untuk menari bersama dengan memberikan sampur.

Dokumentasi: Dian sarastiti, 2012



Gambar 4

Banyaknya jumlah penonton tari ledhek barangan

Dokumentasi: DPPKKI Kabupaten Blora, 2011



Gambar 5

Pemusik Ledhek Barangan dalam acara OPEN d Kabupaten Blora, tahun 2012

(Foto: Dian Sarastiti, 2012)



Gambar 6

Koreografer tari ledhek barangan: Bapak Warsidi dan penari Ledhek barangan

Endik Guntaris

(Foto: Dian Sarstiti, 2012)



Gambar 7

Dokumentasi wawancara bapak Yoyok kepala bidang kebudayaan Dinas

Kebudayaan dan Informatika Kabupaten Blora

(Foto: Vina, 2012)



Gambar 8

Domumentasi wawancara dengan bapak Gembong kepala Selaku Sutradara Tari

Ledhek Barangan di Kabupaten Blora

(foto: Vina, 2012)



Gambar 9

Dokumentasi Koleksi Piala Pertunjukan Lari Ledhek Barangan

(Foto: Dian Sarastiti, 2012)



Gambar 10

Dokumentasi Piagam Penghargaan Pertunjukan Tari Ledhek Barangan

(foto: Dian sarastiti,2012)